

## BAB II

### MITOS DALAM MASYARAKAT CINA

#### 2.1 MITOS SECARA UMUM

Sebelum membahas mitologi Cina, penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai mitologi dan mitos secara umum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitologi adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan<sup>1</sup>. Dalam pengertian lain, mitologi adalah refleksi tentang realitas dalam kesadaran primitif, yang diungkapkan dalam cerita rakyat lisan tentang masa lampau<sup>2</sup>.

Arti kata mitologi secara etimologi berasal dari kata *myth* yang berasal dari kata *mutos* dalam bahasa Yunani yang bermakna cerita atau sejarah yang dibentuk dan diriwayatkan sejak dan tentang masa lampau<sup>3</sup>. Di samping itu, mitologi juga dapat dilihat dari perpaduan dua kata, yaitu *mythos* dan *logos*. *Mythos* adalah hal-hal yang berhubungan dengan asal-usul kejadian gejala alam yang belum diberikan bobot pengetahuan dan pemahaman yang bersifat rasional<sup>4</sup>. Sedangkan *Logos* adalah ilmu pengetahuan. Maka mitologi juga berarti ilmu yang mempelajari tentang mitos. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa mitologi merupakan ilmu yang mempelajari mite-mite, asal-usulnya dan refleksi tentang realitas di dalamnya<sup>5</sup>.

Berdasarkan pengertian mitologi di atas, muncul istilah 'mite'. Apakah mite memiliki arti yang sama dengan mitos? Zeffry dalam *Manusia Mitos dan Mitologi* menjelaskan bahwa *mite* berasal dari kata *myth* dalam bahasa Inggris yang berarti cerita atau sejarah yang berisi dongeng, legenda mengenai asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia<sup>6</sup>. Maka, pada dasarnya makna mite tidak berbeda dengan mitos, hanya perbedaan dalam penggunaan istilah.

Kata 'mitos' bermakna cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta:PT Balai Pustaka, 2007), hal. 657.

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 657.

<sup>3</sup> Zeffry, *Manusia Mitos Mitologi*, (Depok:FSUI, 1998), hal. 2.

<sup>4</sup> *ibid.*, hal 4.

<sup>5</sup> *opcit.*, hal. 958.

<sup>6</sup> Zeffry, hal. 2.

tersebut mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib<sup>7</sup>. Sedangkan pengertian mitos (myth) menurut *Oxford English Dictionary* dapat diuraikan sebagai berikut:

A purely fictitious narrative usually involving supernatural persons, actions or events and embodying some popular idea concerning natural or historical phenomena ... but often used vaguely to include any narrative having fictitious elements...

Bila kita membaca sejarah peradaban dunia, hampir setiap negara memiliki keunikan mitos tersendiri. Di setiap daerah umumnya terdapat mitos yang menceritakan tentang awal penciptaan dunia, kelahiran manusia di bumi, dan tentang penguasa alam semesta. Mitos yang cukup populer hingga saat ini adalah mengenai kehidupan dewa-dewi Yunani. Bangsa Yunani termasuk bangsa yang kaya akan mitos. Dari kehebatan kisah-kisah luar biasa mengenai dewa-dewi Yunani, timbullah pertanyaan mengapa tidak setiap bangsa memiliki mitos yang dikenal luas oleh masyarakat dunia? Mengapa Yunani bisa memiliki banyak mitos, sedangkan di daerah lain tidak demikian? Hal ini disebabkan oleh karakter mental masyarakat suatu daerah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka dan hal-hal yang bersifat turun-temurun. Imajinasi berperan penting dalam pembentukan mitos, dan imajinasi berkembang sesuai dengan tahap kemajuan intelektual. Kemajuan intelektual inilah yang akan membentuk penggambaran pemikiran manusia<sup>8</sup>. Oleh karena itu, meskipun setiap daerah memiliki mitos dengan tema yang sama tentang awal penciptaan dunia, kelahiran manusia, dan sebagainya, namun masing-masing memiliki karakter berbeda karena dibentuk oleh manusia dengan intelektual dan latar belakang budaya yang berbeda pula.

Disiplin ilmu yang mempelajari mitos baru berkembang pada akhir abad ke-19. Namun jauh sebelum itu mitos-mitos sudah berkembang di berbagai bangsa di seluruh dunia. Mitos muncul seiring dengan peradaban manusia, yaitu saat manusia mempertanyakan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan itu pun diungkapkan baik secara rasional maupun non-rasional. Mitos-mitos yang manusia

---

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta:PT Balai Pustaka, 2007), hal. 749.

<sup>8</sup> E.T.C. Werner, *Mitos dan Legenda China*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 48.

ciptakan merupakan hasil pemikiran mereka atas interaksi keberadaannya dengan alam<sup>9</sup>. Pergantian siang dan malam, penciptaan alam semesta, siklus hidup manusia, seperti kelahiran, kematian, dan sebagainya, telah membentuk berbagai mitos tentangnya. Mitos-mitos tersebut mempengaruhi segala aktifitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai *Homo Mitosus*, yaitu makhluk yang membentuk dan terbentuk oleh mitos-mitosnya sendiri<sup>10</sup>. Maka dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan perwujudan keinginan dan kebutuhan dasar manusia untuk mengungkapkan dan menjawab fenomena alam yang terjadi di sekitarnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai *Homo Mitosus*, manusialah yang menciptakan mitos mengenai gejala alam dan aktifitasnya di dunia. Dengan demikian, mitos memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Mitos dapat berfungsi sebagai sarana ungkapan emosi manusia saat mengatasi ketidakteraturan (*chaos*). Saat kehidupan manusia mengalami kesulitan, mitos dapat dijadikan pegangan yang dapat menciptakan ketentraman. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia masih dipengaruhi oleh suatu kekuatan yang tidak dapat dipahami dan dijangkau. Ketika mitos telah menjadi semacam pegangan hidup, maka fungsi mitos mirip dengan fungsi keagamaan, yaitu sesuatu yang telah diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia<sup>11</sup>.

Fungsi mitos dari konteks kebudayaan menurut Zeffry adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana dan alat pendidikan dengan membentuk dan mendukung berlakunya nilai yang ada.
2. Menjelaskan hakekat kehidupan manusia dan menjelaskan mengenai fenomena alam dan lingkungannya.
3. Sebagai kerangka landasan bagi manusia ketika berada dalam keadaan kritis dan khaostik.
4. Sebagai mekanisme sosial untuk terus mempertahankan keteraturan sosial, dengan menyatukan konsep normatif dan kenyataan empirik.
5. Sebagai alat atau media indoktrinasi dan legitimasi dari suatu kekuasaan<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Zeffry, hal. 24.

<sup>10</sup> *ibid.*, hal. 25.

<sup>11</sup> *ibid.*, hal. 52.

<sup>12</sup> *ibid.*, hal. 52-53.

Apakah semua cerita mengenai dunia lain atau hal-hal yang bersifat supranatural dapat dikategorikan sebagai mitos? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, alangkah baiknya mengkaji terlebih dahulu apa saja syarat agar mitos dapat tercipta. Berikut pemaparan syarat terbentuknya mitos menurut E.T.C. Werner dalam *Mitos dan Legenda China*. Pertama, adanya imajinasi konstruktif. Maksudnya, si pembuat mitos harus yakin dengan cerita yang ia anggap benar. Suatu cerita akan dianggap sebagai mitos jika si pembuatnya tidak meragukan ceritanya sendiri dan mempercayai dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatannya. Misalnya, mitos Chang'E (嫦娥)<sup>13</sup> selama ribuan tahun hingga saat ini telah diyakini oleh masyarakat Cina. Kisah ini sangat populer, terutama saat perayaan *Zhongqiu Jie* 中秋节 pada bulan ke-8 tanggal 15 penanggalan Cina. Chang'E yang memakan obat keabadian lalu terbang ke bulan. Pada perayaan tersebut, masyarakat berkumpul untuk menikmati Kue Bulan (*Yuebing* 月饼) dan para orang tua biasanya menceritakan kisah Chang'E ini kepada anak-anak mereka. Begitulah mitos Chang'E tetap ada hingga saat inidan diturunkan kepada generasi muda. Jika tidak ada lagi masyarakat Cina yang percaya terhadap mitos ini, maka mitos tersebut tidak akan berkembang dan akan kekurangan semangat vital yang membuatnya tetap hidup.

Syarat kedua dalam membentuk sebuah mitos adalah adanya rangsangan. Rangsangan yang dimaksud seperti kondisi bahaya di suatu negara, peperangan atau konflik dengan bangsa lain, dan sebagainya. Mitos dapat dilahirkan dari suatu daerah yang sedang mengalami kejadian luar biasa karena akan merangsang perasaan orang-orang yang mengalaminya, lalu hal ini akan mempengaruhi imajinasi dan kemajuan intelektual mereka<sup>14</sup>.

Syarat ketiga adalah imajinasi dalam mitos haruslah berkelanjutan atau persisten selama periode yang cukup panjang. Hal ini dikarenakan mitos tumbuh dan berkembang, tidak sama halnya dengan karya sastra dalam bentuk novel atau seni musik yang berkembang dengan cepat. Jika suatu mitos tidak memiliki syarat persisten, maka tidak

---

<sup>13</sup> Mitos Chang'E menceritakan tentang seorang wanita cantik yang terbang ke bulan karena meminum obat abadi milik suaminya, lalu ia pun tinggal di bulan untuk selama-lamanya. Dan masyarakat Cina menyebutnya sebagai Dewi Bulan.

<sup>14</sup> Werner, hal. 52-53.

akan ada perasaan yang cukup untuk membuat mitos dihidupkan kembali dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Lebih jauh lagi, akan mengakibatkan kurangnya dorongan untuk memperkaya mitos menjadi lebih lengkap, matang, dan menarik untuk menjadi daya tarik bagi pemikiran manusia<sup>15</sup>.

Menurut penulis, ketiga syarat tersebut tidaklah harus mutlak dalam membentuk sebuah mitos. Terutama pada syarat kedua yang tidak selalu ada dalam pembentukan sebuah mitos. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mitos terbentuk dari imajinasi manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Jadi, syarat ini hanyalah untuk menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat membuat mitos menjadi abadi dan tetap berkembang di dalam masyarakat secara turun-temurun.

Dalam mengkaji mitos seringkali ditemukan istilah-istilah yang sepintas memiliki makna sama, yaitu legenda (*chuanshuo* 传说)<sup>16</sup>, folklor (*minjian gushi* 民间故事)<sup>17</sup>, dongeng<sup>18</sup>, dan mitos atau mite (*shenhua* 神话)<sup>19</sup>. Berdasarkan maknanya, maka dapat disimpulkan bahwa semua istilah tersebut adalah bagian dari folklor (*minjian gushi* 民间故事) yang merupakan cerita rakyat tradisional. Folklor ini pun berkembang menjadi dongeng, legenda, mitos, bahkan fabel yaitu kisah yang menggunakan sosok hewan sebagai pelaku cerita. Dari yang mulanya turun-temurun diceritakan dari mulut-ke mulut, hingga akhirnya dibukukan dan dapat dinikmati juga oleh bangsa lain. Mengenai istilah *mite*, telah dijelaskan di awal bab ini bahwa *mite* bermakna sama dengan *mitos*. Meskipun ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa *mitos* adalah kumpulan *mite*. Makna *mite* dalam hal ini telah dijelaskan sebelumnya dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.

## 2.2 MITOS DALAM MASYARAKAT CINA

Mitologi Cina mengandung bermacam-macam kisah sakral atau kisah luar biasa yang menceritakan bagaimana dunia dan manusia diciptakan. Kisah-kisah tersebut dianggap sakral karena berhubungan dengan kehidupan para dewa yang menjelma

---

<sup>15</sup> Werner, hal. 53.

<sup>16</sup> Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

<sup>17</sup> Folklor adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tapi tidak dibukukan.

<sup>18</sup> Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi.

<sup>19</sup> Mitos atau mite adalah cerita yang dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal gaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa.

menjadi nilai spiritual yang mendalam bagi bangsa Cina. Kesakralan mitos tersebut tercermin dari arti istilah ‘mitos’ dalam bahasa Cina, yaitu *shenhua* (神话)<sup>20</sup>. *Shen* berarti dewa, roh, dan suci; *hua* berarti perkataan, dongeng, cerita lisan<sup>21</sup>.

Pada masa primitif 4000 tahun yang lalu, manusia sangat ingin mengenal alam, namun karena tingkat pengetahuan manusia saat itu masih rendah, maka hanya bisa bergantung pada imajinasi dan hal-hal mistis terhadap alam dan kehidupan manusia yang pada akhirnya membuat semacam penjelasan sederhana<sup>22</sup>.

Ragam mitos di Cina memang tak sedikit, namun tidak semuanya dikenal oleh masyarakat dunia. Seperti yang telah disebutkan bahwa mitos berakar dari imajinasi. Bukan berarti masyarakat Cina tidak memiliki imajinasi, hanya saja kemajuan intelektual mereka masih tertahan di tahap awal. Hal ini tentu saja karena pada zaman dulu masyarakat Cina tidak menjalin hubungan dengan bangsa lain, maka tidak menimbulkan suatu kompetisi. Jika ada kompetisi, dibutuhkan kerja otak yang aktif agar tidak mengalami subjugasi (ketundukan atau berada di bawah dominasi), inferioritas, atau kepunahan<sup>23</sup>. Segalanya tentu saja kembali pada sejarah yang telah ditorehkan oleh bangsa Cina, karena dengan begitu dapat diketahui mengapa pola pikir masyarakat Cina zaman dulu begitu tertutup.

Yang Lihui dalam *Handbook of Chinese Mythology* mengungkapkan bahwa di Cina tidak ada aturan dalam pencatatan mitos, kepercayaan, atau sejarah yang dianggap sakral. Tidak ada orang yang mengumpulkan mitos dari tradisi lisan dan menyatukannya menjadi suatu bentuk mitologi yang sistematis dan terpadu, seperti koleksi mitos Yunani yang dilakukan oleh Homer dan Hesiod. Mitos-mitos di Cina juga tersebar dan terpisah penulisannya ke dalam berbagai sumber tertulis. Berikut ini adalah sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan untuk meneliti dan mengumpulkan kembali mitos dan legenda Cina kuno.

---

<sup>20</sup> Berikut juga pengertian istilah *shenhua* menurut *Xiandai Hanyu Cidian* (现代汉语词典), hal. 1123. “关于神仙或神化的古代英雄的故事，是古代人们对自然现象和社会生活的一种天真的解释和美丽的向往” (Cerita tentang makhluk supranatural atau pahlawan pada masa lampau yang didewakan, yaitu penjelasan sederhana dan harapan yang indah oleh masyarakat zaman dulu terhadap fenomena alam dan kehidupan masyarakat).

<sup>21</sup> Anne Birrel. *Chinese Myth*. (Texas: University of Texas Press, 2000), hal. 16.

<sup>22</sup> 韩鉴堂, *中国文化*, (北京: 北京语言文化大学出版社, 2000), hal. 10.

<sup>23</sup> Werner, *opcit.*, hal. 48.

### 1. *Shanhaijing* ( 山海经 )

*Shanhaijing* adalah kitab yang penting dalam studi mitologi Cina. Kitab ini, dianggap oleh beberapa orang sebagai ensiklopedi kuno Cina, menjelaskan tentang kondisi geografis Cina, seperti gunung dan laut, bermacam-macam hasil alam dari pegunungan seperti tanaman dan obat. Selain itu, sumber tertulis ini juga menjelaskan mengenai kebiasaan masyarakat, mitos, sejarah, keturunan pada masa lampau, dan agama Cina kuno. Tidak ditemukan data mengenai siapa yang menulis *Shanhaijing* dan kapan kitab tersebut mulai ditulis. Namun beberapa cendekiawan percaya bahwa *Shanhaijing* ditulis oleh beberapa pengarang dalam kurun waktu yang berbeda. Banyak kisah-kisah mitos Cina yang terkenal dapat ditemukan di sini, seperti Nüwa, Xiwangmu<sup>24</sup> (*Queen Mother*), dan sebagainya<sup>25</sup>.

### 2. *Fengshen yanyi* ( 封神演义 )

*Fengshen yanyi* dapat diartikan sebagai epik mengenai pencarian dewa atau penciptaan dewa. *Fengshen yanyi* adalah novel yang ditulis pada masa dinasti Ming yang berisi tentang mitologi Cina, termasuk di dalamnya berupa berbagai kisah dewa dewi. Novel yang ditulis oleh Xu Zhonglin 许仲林 ini terdapat sekitar seratus mitos Cina mengenai kisah munculnya dewa dewi di bumi<sup>26</sup>.

### 3. *Huainanzi* ( 淮南子 )

*Huainanzi* adalah sebuah buku yang ditulis dan disatukan pada masa dinasti Han Barat (206-24 SM) oleh Liu An 刘安, kaisar Huainan. Liu An gemar mengumpulkan tulisan-tulisan para cendekiawan pada masa itu, ia juga senang membaca buku dan bermain musik. Buku ini berisi tentang mitos, legenda, dan catatan sejarah Cina, antara lain mitos Nüwa dan Chang'E. Dapat dikatakan bahwa buku ini cukup lengkap bila dibandingkan dengan *Shanhaijing* yang penulisannya terpisah-pisah. Mitos-mitos yang terekam dalam *Huainanzi* ini ditulis secara lebih lengkap dengan alur cerita yang

---

<sup>24</sup> Xiwangmu 西王母 (*Queen Mother*) adalah dewi yang cukup populer dalam mitologi Cina. Ia bertugas sebagai pengatur hukuman, bencana, dan penyakit bagi manusia. Ia tinggal di pegunungan Kunlun dan memiliki kebun buah persik yang dapat memperpanjang umur dan obat yang dapat membuat seseorang menjadi abadi (*immortal*). Ia juga dikenal sebagai pemimpin dewi-dewi di kuil Daois. (Yang Lihui, 2005, hal. 218)

<sup>25</sup> Yang Lihui, *Handbook of Chinese Mythology*, (California: ABC-CLIO, 2005), hal. 6.

<sup>26</sup> *Fengshen Yanyi*. Diunduh dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Fengshen\\_Yanyi](http://en.wikipedia.org/wiki/Fengshen_Yanyi), pada 7 Juli 2009 pukul 11:02.

terperinci. Misalnya, mitos Nüwa dalam kitab ini dijelaskan secara lengkap dan berurutan, mulai dari latar cerita hingga kesimpulan mitos tersebut<sup>27</sup>.

Selain tiga sumber mitos Cina di atas, juga terdapat *Chuci* (楚辭) yang di dalamnya terkandung kisah mitos Cina. *Chuci* ini merupakan kumpulan puisi kuno pada akhir periode Negara-negara Berperang dan pada awal masa Han Barat (206-24 SM). Secara istilah, karya ini bermakna 'lagu-lagu *Chu*'. Istilah ini mengacu pada lagu-lagu yang populer di daerah *Chu* (sekarang kota Hubei 湖北 di selatan Cina) dan sering dinyanyikan oleh warga Hubei. Karya yang ditulis oleh Qu Yuan (340-278 SM)<sup>28</sup> ini juga terdiri dari kumpulan puisi yang menceritakan tentang mitos, legenda, dan cuplikan sejarah Cina<sup>29</sup>.

Setelah mengetahui beberapa sumber tertulis yang menjadi acuan pencatatan mitos-mitos di Cina, penulis akan memaparkan mengenai karakteristik dari sumber tersebut. Yang Lihui dalam *Handbook of Chinese Mythology* menyebutkannya sebagai berikut:

1. Terpisah-terpisah (*Scattered, Fragmented*)

Mitos-mitos Cina kuno biasanya tercatat dalam berbagai bentuk sumber tertulis yang terpisah. Maksudnya, cerita mitos tersebut tidak dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak sistematis. Yuan Ke<sup>30</sup> dalam bagian Pendahuluan buku *Chinese Mythology: An Introduction* karya Anne Birrel menjelaskan alasan utama mengapa penulisan mitos di Cina terpisah-pisah adalah karena tidak banyaknya penyair berbakat yang mengumpulkan mitos-mitos Cina kuno dari tradisi lisan lalu menceritakannya kembali dengan gaya penceritaan yang menarik.

2. Dijadikan Sejarah (*Historicized*)

---

<sup>27</sup> Yang, *ib id.*, hal 9.

<sup>28</sup> Qu Yuan 屈原 (340-278 SM) adalah seorang penyair yang lahir dan dibesarkan di daerah Chu (sekarang kota Hubei). Karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Chu. Warga Chu sendiri menggemari ilmu sihir dan terbiasa menyerahkan sesembahan kepada dewa dan para hantu. (Yang, *ibid.*, hal. 8). Karya-karya besarnya adalah *Li Sao* (The Lament), *Jiu Ge* (Nine Odes), dan *Jiu Zhang* (Nine Chapters). Saat berusia 62 tahun, ia bunuh diri dengan menceburkan diri ke sungai Miluo (di Changsa, provinsi Hunan). Kesedihan dan penghormatan rakyat terhadap meninggalnya Qu Yuan memunculkan adanya perayaan *Duanwu Jie* 端午节 (Festival Perahu Naga) yang terus berlangsung tiap tahunnya hingga saat ini. Mengenai Qu Yuan, selengkapnya baca *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities* oleh Qi Xing, hal. 37-38.

<sup>29</sup> Yang, *ibid.*, hal 7.

<sup>30</sup> Yuan Ke (1916-2001) adalah seorang mitologis modern yang terkemuka.



Zhong Jingwen dan Yang Lihui yang meneliti tentang studi sejarah mitos Cina kuno menyebutkan bahwa rasionalisasi dan proses menjadikan mitos menjadi sejarah adalah hal yang umum selama 2000 tahun penelitian mitologi, yaitu sebelum jatuhnya dinasti Qing. Jika seorang terpelajar menemukan hal-hal yang aneh atau mengagumkan di teks-teks kuno, maka hal tersebut akan dirasionalisasi atau dihilangkan. Contohnya, pada masa Dinasti Song Selatan ketika seorang pelajar bernama Luo Mi sedang menulis buku sejarah, ia menafsirkan mitos tentang Nüwa yang mampu memperbaiki langit rusak sebagai peristiwa sejarah, yaitu Nüwa sebagai permaisuri kaisar pada masa Cina kuno yang meredakan sebuah pemberontakan yang direncanakan oleh salah satu pangeran. Setelah proses rasionalisasi ini, para pelajar pada masa kuno lalu mengkategorikan kisah mitos ini sebagai bagian dari sejarah<sup>31</sup>.

### 3. Ditulis Kembali Sebagai Sastra dan Filsafat (*Rewritten as Literature and Philosophy*).

Mitos yang ditulis kembali sebagai sastra dan filsafat dapat dilihat pada tulisan-tulisan penganut Daois. Salah satunya pada kitab *Zhuangzi* yang ditulis oleh filsuf Daois terkemuka bernama *Zhuangzi* (369-286 SM). Ia mengadopsi mitos kuno ke dalam tulisannya, lalu ditambahkan dengan deskripsi dan ide-ide Daois.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai beberapa contoh mitos populer di Cina, yaitu kisah Pangu Sang Pencipta, Nüwa yang menciptakan manusia, dan kisah Chang'E Sang Dewi Bulan.

## 2.3 MITOS POPULER CINA

Cina, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki berbagai macam mitos yang masing-masing juga memiliki berbagai macam versi. Dari sekian banyak mitos tersebut, di bawah ini adalah beberapa mitos yang populer di dalam masyarakat Cina.

### 1. Pangu Menciptakan Alam Semesta

Pangu (盘古) adalah salah satu tokoh yang paling menarik dalam mitos kosmogoni (penciptaan alam semesta) Cina. Kisah ini mungkin termasuk mitos penciptaan versi Cina yang paling awal, yaitu pertama kali muncul pada masa Dinasti

---

<sup>31</sup> Yang, *Ibid.*, hal. 12-13.

Han (206 SM–220 M). Banyak ahli percaya bahwa cerita ini dipengaruhi oleh para pedagang yang berjalan melalui Timur Tengah, India, Afrika, dan Cina yang berjualan sutra, rempah-rempah, dan barang berharga lainnya. Cerita mengenai Pangu pun terdapat berbagai macam versi. Kisah berikut ini adalah salah satu versinya. Menurut legenda, ia menciptakan alam semesta dan mampu membelah bumi dan langit. Karakter *pan* (盤) berarti cangkang telur, dan *gu* (古) berarti mengunci atau kokoh. Makna tersebut merujuk pada dirinya yang berawal dari sebuah telur, lalu menetas untuk menyelesaikan kekacauan dengan membentuk alam semesta. Pangu tinggal di dalam sebuah telur. Di sanalah ia tidur dengan tenang tanpa adanya gangguan. Di dalam telur itu Pangu berkembang semakin besar. Pada suatu hari, alam menjadi tidak stabil. Saat Pangu terbangun, yang dilihatnya hanyalah kegelapan dan kebingungan. Akhirnya Pangu mencari cara untuk menciptakan suatu keteraturan. Tangannya mengambil meteor lalu dibentuknya menjadi seperti kapak, dan ia melemparkan tepat ke tengah telur tersebut dengan diiringi bunyi yang luar biasa dahsyat. Bunyi itu menggema di seluruh bumi dan membelah seluruh partikel dan gas alam semesta menjadi dua. Salah satu unturnya, yang merupakan kekuatan murni dunia, berubah menjadi langit. Sedangkan unsur yang lain, yang merupakan kekuatan kegelapan, berubah menjadi langit<sup>32</sup>. Setiap hari, langit bertambah tinggi sepuluh kaki<sup>33</sup>, bumi berkembang sepuluh kaki lebih tebal, dan Pangu tumbuh sepuluh kaki lebih tinggi. Hal ini berlangsung selama 18.000 tahun. Ketika bumi telah tercipta sempurna dan langit menjadi semakin tinggi, Pangu pun merasa lelah dan akhirnya meninggal. Setelah kepergiannya, tiap-tiap bagian tubuh Pangu berubah menjadi pelengkap alam semesta ini. Kepalanya berubah menjadi gunung-gunung yang tinggi, dagingnya menjadi tanah, janggutnya menjadi gugusan bintang, pembuluh darahnya menjadi aliran sungai, kulitnya dan rambutnya menjadi rumput dan pepohonan, mata kirinya menjadi matahari, mata kanannya menjadi bulan, nafasnya menjadi angin dan awan, dan keringatnya menjadi hujan. Begitulah alam semesta ini tercipta menurut legenda masyarakat Cina. Pangu dianggap sebagai pahlawan pencipta alam semesta.

---

<sup>32</sup> Irene Dea Collier, *Chinese Mythology*, (New Jersey: Enslow Publishers, 2001), hal. 17-18.

<sup>33</sup> 1 kaki = 30 cm

Kisah ini juga yang mengenalkan adanya dua kekuatan alam semesta, yaitu *Yin* (unsur ringan) dan *Yang* (unsur berat)<sup>34</sup>.

Kisah Pangu ini begitu populer dan dikenal luas oleh masyarakat Cina, bahkan masyarakat keturunan Cina di dunia. Meskipun saat ini era teknologi sedang berkembang pesat, namun kisah ini selalu ada di setiap generasi. Hal ini membuktikan bahwa mitos mengenai Pangu masih dipercaya oleh masyarakat. Kisah ini tidak akan tetap hidup dalam kehidupan manusia jika masyarakat sudah tidak mempercayai lagi mitos tersebut. Dengan kata lain, mitos ini memiliki fungsi bagi kehidupan sosial. Mengacu pada fungsi mitos menurut Zeffry dalam *Manusia Mitos dan Mitologi*, menurut penulis, fungsi mitos Pangu ini adalah sebagai sarana dan alat pendidikan yang membentuk dan mendukung berlakunya nilai yang ada. Nilai yang bisa diambil dari kisah Pangu ini adalah rasa keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain dan peka terhadap lingkungan. Hal ini tercermin saat Pangu berusaha untuk menciptakan ketenangan dan menghentikan kekacauan alam semesta, dan saat ia merelakan jasadnya yang telah mati sebagai awal mula penciptaan langit dan bumi demi kedamaian alam semesta.

## 2. Nüwa Menciptakan Manusia

Banyak mitos tentang penciptaan manusia dalam mitologi Cina. Di antaranya menceritakan manusia yang diciptakan oleh dewa, yang ditebarkan dari benih-benih, yang dikeluarkan dari mulut para dewa dan dewi; manusia dibentuk dari suara, yang tercipta dari sentuhan antar dua lutut dewa, yang terbentuk dari metamorfosis hewan, yang berasal dari metamorfosis sebuah tanaman, yang keluar dari sebuah gua atau muncul dari sebongkah batu besar, yang diciptakan oleh matahari, dan sebagainya.

Salah satu kisah penciptaan manusia yang populer dalam mitologi Cina adalah mitos tentang Nüwa (女娲). Nama Nüwa disebutkan di beberapa literatur Cina kuno,

---

<sup>34</sup>Menurut kepercayaan bangsa Cina, alam semesta ini dikelilingi oleh energi berbeda yang dikenal dengan istilah *Yin* (阴) dan *Yang* (阳). *Yin* terdiri dari bumi, kegelapan, wanita, dan berat. Sedangkan *Yang* diwakili oleh langit, terang, pria, dan ringan. *Yang* melahirkan api dan matahari, sedangkan *Yin* melahirkan air, bulan, dan bintang. Maka dalam pandangan tradisional, wanita dianggap lemah, emosional, dan tidak dipercaya. Karakteristik tersebut mengacu pada sifat-sifat elemen *Yin*. Masyarakat Cina percaya bahwa *Yin* dan *Yang* merupakan kekuatan pelengkap atau penyeimbang yang dapat menopang segala sesuatu yang ada di bumi.

seperti *Shujing* 书经 (Klasika Sejarah) pada 8 SM, *Shanhaijing* 山海经 (Klasika Gunung dan Laut) pada 3 SM, dan *Tianwen* 天问 (Pertanyaan Langit) pada 4 SM<sup>35</sup>.

Sosok Nüwa banyak ditemukan dalam lukisan-lukisan Cina kuno dan patung tembaga. Sosoknya kebanyakan digambarkan sebagai dewi yang memiliki wajah dan tangan seorang manusia, namun berbadan ular atau naga. Dalam buku-buku Cina modern, Nüwa digambarkan sebagai seorang wanita cantik. Selain menciptakan manusia, Nüwa juga dikisahkan mampu memperbaiki langit.

Pada saat langit dan bumi telah tercipta namun belum ada kehidupan manusia, Nüwa hidup seorang diri. Meskipun dapat menikmati keindahan bumi, ia merasa sedih karena kesepian. Suatu hari, ia sedang duduk di pinggir sungai melihat bayangannya dalam pantulan air sungai. Ia pun terpikir untuk menciptakan manusia agar dunia ini dapat terisi oleh hiruk pikuk manusia yang akan menemaninya. Lalu ia mengambil lumpur di pinggir sungai dan membentuknya seperti sebuah boneka yang memiliki kepala, bahu, dada, dan tangan. Ia menciptakan berbagai bentuk manusia agar mudah mengenali ciptaannya. Tinggi, pendek, kurus, gemuk, bermata besar, sipit, dan sebagainya. Lalu ketika Nüwa bernafas, nafasnya memberikan kehidupan bagi manusia yang diciptakannya<sup>36</sup>.

Pada akhirnya Nüwa merasa lelah dan bingung bagaimana bila suatu saat manusia mati dan dirinya tidak ada, tentu saja cepat lambat manusia akan punah. Lalu ia menemukan ide untuk menciptakan manusia lelaki dan perempuan, dan memberitahu seluruh manusia tentang pernikahan agar selalu ada regenerasi manusia. Setelah itu Nüwa pun pergi ke langit lalu duduk di kereta yang ditarik oleh enam ekor naga.

Mitos ini cukup terkenal di antara mitos-mitos Cina lainnya. Tokoh Nüwa sebagai dewi yang menciptakan manusia selalu hadir dalam buku kumpulan legenda Cina terbitan masa kini. Kisah ini memberikan gambaran moral bahwa dalam kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain, dan alangkah baiknya bila kita dapat berguna pula bagi orang lain dan lingkungan di sekitar kita. Fungsi inilah yang membuat kisah ini memiliki nilai lebih dan tetap dipercaya dan diceritakan secara turun-temurun dalam masyarakat.

---

<sup>35</sup> Collier, *opcit.*, hal. 24.

<sup>36</sup> Collier, *opcit.*, hal. 25-26.

Nüwa tidak hanya sebagai tokoh mitologi, namun ia adalah seorang dewi yang dipuja oleh masyarakat Cina. Di provinsi Henan 河南, Hebei 河北, dan Gansu 甘肃, terdapat kuil yang ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk memuja dewi Nüwa<sup>37</sup>.

### 3. Chang'E Sang Dewi Bulan

Kisah Chang'E (嫦娥) tak kalah populer bila dibandingkan kisah-kisah tentang dewa lainnya dalam mitologi Cina. Mitos ini ditemukan pada periode awal Zaman Negara-Negara Berperang (*Zhanguo Shidai* 战国时代) pada tahun 5 SM. Cerita Chang'E selengkapnya muncul di *Huainanzi* pada masa awal Dinasti Han. Dikisahkan bahwa Chang'E adalah istri seorang pemanah unggul bernama Yi 羿. Yi memiliki obat abadi dari Xiwangmu, dan Chang'E berhasil mencuri dari suaminya lalu akhirnya menelan obat tersebut. Obat abadi itu mengubah Chang'E menjadi seorang dewi dan ia pun terbang ke bulan<sup>38</sup>. Sejak saat itu Chang'E tinggal di bulan dan masyarakat menyebutnya Dewi Bulan.

Versi lain cerita ini mengisahkan sepasang suami istri, yaitu Yi Pemanah Ulung dan Chang'E. Mereka hidup bahagia sebagai dewa dan dewi di 'Langit'<sup>39</sup>. Suatu hari, Yi memanah sembilan matahari sehingga Dijun 帝俊 (salah satu Dewa Matahari) pun sangat marah hingga mengusir suami istri ini ke bumi. Semenjak tinggal di bumi, Chang'E merasa kesepian karena merindukan saudaranya sesama dewi. Yi yang sangat menyayangi istrinya pun akhirnya rela pergi menghadap Xiwangmu di Gunung Kunlun untuk meminta obat abadi yang dapat membawa mereka kembali ke Langit. Perjalanan panjang pun dilaluinya dengan melewati gurun yang panas, badai yang hebat, dan mendaki gunung yang sangat tinggi untuk bertemu Xiwangmu. Hingga akhirnya ia sampai di tempat Xiwangmu bersemayam. Ketika Yi menyatakan maksudnya kepada Xiwangmu, ia hanya bisa tertawa pelan dan berkata bahwa para dewa-dewi baru saja memakan buah persik terakhir. Perlu waktu 3000 tahun untuk menunggu buah persik yang akan matang berikutnya<sup>40</sup>. Akhirnya Xiwangmu memberi Yi sebuah ramuan dan

---

<sup>37</sup> Yang, hal. 3.

<sup>38</sup> Yang Lihui, *opcit.*, hal. 88.

<sup>39</sup> Langit (tian 天) merupakan tempat bersemayam para dewa dan dewi.

<sup>40</sup> Dalam mitologi Cina, para dewa rutin memakan buah persik dari kebun Xiwangmu setiap 3000 tahun sekali untuk memperpanjang umur mereka dan meminum obat keabadian.

berkata, “Ramuan ini akan membawamu dan istrimu kembali ke Langit. Tapi kau harus meminumnya di malam hari yang terang. Jika tidak, kau akan terjebak di suatu tempat di antara langit dan bumi “.

Sesampainya di rumah, Yi segera menyampaikan peringatan dari Xiwangmu mengenai obat tersebut kepada istrinya. Namun Chang'E tak kuasa lagi untuk segera bertemu dengan saudara-saudaranya di 'langit'. Ia pun berencana akan meminum dua botol sekaligus ramuan tersebut agar lebih dulu sampai di 'langit' dan meminta maaf kepada Dijun atas kesalahan suaminya, lalu ia akan pergi ke Gunung Kunlun dan sekali lagi meminta ramuan abadi ini kepada Xiwangmu untuk suaminya agar bisa berkumpul bersamanya di 'langit'.

Saat Yi sedang pergi berburu, Chang'E melaksanakan rencana itu. Ia meminum ramuan abadi itu, lalu tiba-tiba merasa dirinya melayang dan pusing. Ia keluar rumah dan melihat langit sudah gelap namun bukanlah malam yang terang. Tubuhnya terbang ke langit dan ia terjebak di bulan. Di bumi, Yi berteriak memanggil nama istrinya saat melihat tubuh istrinya terbang ke bulan. Yi sangat sedih dan menyesal, tidak tahu harus berbuat apa untuk membawa istrinya kembali karena ramuan miliknya pun telah diminum oleh sang istri.

Oleh karena itu, sekali dalam setahun, para dewa membawa Yi terbang ke bulan untuk bertemu dengan istrinya. Saat itu bulan bersinar sangat terang seakan mencerminkan rasa cinta Yi kepada istrinya<sup>41</sup>.

Saat kisah ini diceritakan dari generasi tua ke generasi yang lebih muda tentunya ada pesan yang ingin disampaikan. Jika tidak ada kelebihan yang bisa diambil dari kisah ini, bisa saja kisah Chang'E ini akan mati sejak ratusan tahun yang lalu. Masyarakat dapat meresapi nilai moral yang terkandung di dalamnya, yaitu pelanggaran terhadap peraturan dapat mengakibatkan hal yang buruk. Setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada diri kita masing-masing. Oleh karena itu, sebaiknya kita hati-hati dalam bertindak dan memutuskan sesuatu, terlebih lagi jangan sampai melanggar aturan atau janji yang sudah ditetapkan.

Keberadaan mitos Chang'E ini menjadi lebih dekat di tengah masyarakat yaitu pada saat perayaan Festival Kue Bulan, atau dalam kebudayaan masyarakat Cina dikenal

---

<sup>41</sup> Collier, *opcit.*, hal. 74-79.

dengan *Zhongqiu Jie* 中秋节. Perayaan ini dirayakan pada bulan ke-8 tanggal 15 penanggalan Cina. Pada masa Cina kuno, *Zhongqiu Jie*, *Chunjie* 春节 ( Festival Musim Semi atau Hari Raya Imlek ) , dan *Duanwu Jie* 端午节 (Festival Perahu Naga) merupakan perayaan terbesar dalam budaya masyarakat Cina. Salah satu tradisi dalam setiap perayaan ini adalah kebiasaan makan kue bulan (*yue bing* 月饼) yang berbentuk bundar dan diibaratkan sebagai bentuk bulan. Kebiasaan ini telah ada sejak zaman dinasti Tang (618–907 M), dan pada masa dinasti Ming (1368-1644) dan dinasti Qing (1644-1911) kebiasaan ini telah meluas hingga seluruh wilayah Cina<sup>42</sup>. Pada perayaan ini, anggota keluarga berkumpul untuk menikmati kue bulan sambil memandang indahnya bulan purnama di halaman rumah. Saat itu biasanya para orang tua akan menceritakan kisah Chang'E kepada anak-anak mereka dan juga berkata bahwa pada *Zhongqiu Jie* di malam hari, bila memandang bulan purnama yang bersinar terang maka akan terlihat bayangan Chang'E ditemani dengan seekor kelinci.

## **2.4 DEWA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN MITOLOGI CINA**

Masyarakat Cina percaya bahwa kekuatan dan usaha terbesar manusia tidak akan mampu untuk menjamin kesehatan, kesuksesan dalam hal ekonomi, dan keharmonisan rumah tangga. Mereka meyakini bahwa kegagalan dan kesuksesan manusia tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh manusia, namun membutuhkan kekuatan spiritual lain yang lebih besar dan berkuasa<sup>43</sup>. Dalam hal ini, mereka mempercayai keberadaan dewa-dewi sebagai pelindung alam semesta dan pengontrol kehidupan manusia. Maka, kehidupan bangsa Cina selalu diwarnai dengan sisi religi yang terlihat di segala aspek kehidupan. Tidak hanya pada keluarga, namun juga di dalam kehidupan bernegara, di tempat kerja (kantor), dan sebagainya.

Pengaruh aspek religi dalam lingkup keluarga dapat terlihat di segala tempat. Bila kita memasuki rumah keluarga Cina, maka di pintu depan akan disambut oleh sepasang gambar prajurit yang dipuja sebagai Menshen 门神 atau Dewa Pintu. Di samping lukisan Menshen tersebut juga ditempel sebuah kertas yang berisikan karakter Cina dan lukisan

---

<sup>42</sup>韩鉴堂, *Ibid.*, hal. 123.

<sup>43</sup> C.K. Yang, *Religion in Chinese Society*, (California: Univesity of California Press, 1961), hal. 28.

yang berwarna-warni. Kertas tersebut ditujukan untuk melindungi rumah dan seluruh anggota keluarganya dari pengaruh roh jahat. Begitu masuk ke dalam rumah, maka pertama kali akan melihat altar Tudi 土地 atau Dewa Bumi yang melindungi keluarga tersebut dari bahaya. Di ruang utama terdapat altar Caishen 财神 atau Dewa Kesejahteraan yang akan memberikan kesehatan dan keberuntungan bagi keluarga. Di ruang utama juga terdapat altar para leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal. Masyarakat Cina sangat menghormati leluhur mereka. Pemujaan leluhur yang dilakukan oleh keluarga biasanya berkaitan dengan peristiwa daur hidup manusia, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, tahun baru, dan lain-lain<sup>44</sup>. Selain pada peristiwa-peristiwa khusus tersebut, pemujaan juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Cina (*Chuyi Shiwu* 初一十五), pada hari wafatnya orang tua atau leluhur, pada saat ‘Sembahyang Tahun Baru’ (*Daniane* 大年夜) pada malam tahun baru penanggalan Cina, pada perayaan *Qingming* 清明 yaitu tanggal 3 bulan ketiga penanggalan Cina, pada saat ‘Sembahyang Arwah Umum’ atau *cioko* (Qiangguo 搶糶) yaitu tanggal 15 bulan ketujuh penanggalan Cina<sup>45</sup>. Selanjutnya, di dapur terdapat lukisan Zaoshen 灶神 atau Dewa Dapur yang dipercaya dapat melindungi keluarga dan mengawasi perilaku anggota keluarga untuk dilaporkan kepada Yuhuang. Dengan demikian, jelaslah bahwa kehidupan masyarakat Cina tidak dapat terlepas dari aspek religi dan spiritual, khususnya, kepercayaan mereka terhadap dewa-dewi.

Mitologi Cina banyak diwarnai oleh kisah-kisah tentang dewa-dewi. Mengkaji tentang kehidupan mereka pun sama halnya dengan melihat keragaman kehidupan manusia yang terdiri dari berbagai profesi, tugas, strata sosial, dan sebagainya. Dewa dalam bahasa Cina dikenal dengan istilah *shen* (神)<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> Suara Agama Konghutu, (Solo: 1969), hal. 4. Terdapat di dalam karya Laya Maengkom, *Pemujaan Leluhur: Suatu Tradisi Dalam Keluarga Cina*, Skripsi Sarjana FSUI, 1987.

<sup>46</sup> Berikut penjelasan arti kata *shen* menurut *Xiandai Hanyu Cidian* (1998). “1.宗教指天地万物的创造者和统治者, 迷信的人指神仙或能力, 德行高超的人物死后的精灵。2.神话传说中的人物, 有招人的能力”。 Artinya, 1. Agama yang menunjuk pada pengatur dan pencipta segala makhluk yang ada di langit dan di bumi, manusia supranatural yang menunjuk pada kekuatan atau makhluk abadi (*immortal*), roh orang yang telah meninggal yang memiliki sifat kemanusiaan (*moral*) yang melebihi (manusia biasa). 2. Manusia di dalam legenda dan mitos yang memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa.



Wang Yi'E dalam *Daoism in China* menjelaskan tentang makna 'dewa' (*deities*) dalam kepercayaan Daoisme. Pertama, dewa memiliki pokok-pokok awal mula alam semesta karena dewa muncul dari awal mula alam semesta dan merupakan penjelmaan *qi*. Kedua, para dewa tidak meninggalkan dunia karena kehidupan mereka serupa dengan Dao. Ketiga, dewa memiliki kekuatan yang melebihi orang biasa, seperti menyebrangi langit dengan cepat, mengatur angin dan hujan, dan menentukan siapa saja yang diberkati dan diberi hukuman. Para dewa dapat mengatur semua hal di bumi, dan manusia harus mematuhi mereka jika tidak ingin mendapat hukuman. Keempat, 'langit' (*tian* 天) yang menjadi tempat dewa bersemayam tidak jauh berbeda dengan dunia manusia yang memiliki sistem manajemen dan sistem hierarki. Setiap dewa harus mengurus tugas masing-masing dan mematuhi atasan mereka. Kelima, para dewa memiliki pembagian tugas yang jelas dalam menjaga dan mengawasi dunia manusia<sup>47</sup>.

Dalam mitologi Cina, *Tian* 天 ('Langit') disembah oleh manusia, mulai dari rakyat biasa hingga kaisar. Sejarah pun mencatat bahwa kaisar adalah Anak Langit (S yaitu orang yang ditunjuk sebagai penerima mandat dari *Tian*. Maka dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Cina zaman dahulu menganggap *Tian* sebagai penguasa bumi yang patut disembah. *Tian* yang dimaksud tidak dipahami secara denotatif, namun *Tian* atau 'Langit' ini dipersonifikasikan sebagai penguasa alam. Di Cina, kaisar melakukan penyembahan kepada *Tian* di *Tiantan* 天坛 (Temple of Heaven)<sup>48</sup>. Masyarakat Cina biasanya melakukannya pada waktu Tahun Baru Imlek (*Chunjie* 春节), yaitu bulan pertama tanggal satu penanggalan Cina) dengan upacara sederhana, yaitu dengan menyalakan beberapa batang dupa lalu melambaikannya ke langit di halaman rumah mereka. Di samping itu, dalam mitos Cina seringkali disebutkan bahwa *Tian* juga merupakan tempat bersemayam para dewa dan dewi. Maka, *Tian* bagaikan sebuah dunia lain, selain dunia manusia, yang juga memiliki hierarki sosial.

Penguasa tertinggi *Tian* adalah Yuhuang Dadi (玉皇大帝), dalam bahasa Inggris disebut sebagai Jade Emperor (Kaisar Giok). *Yu* (玉) dalam bahasa Cina berarti giok. Menurut budaya Cina, giok adalah lambang kemurnian. Seluruh kekuasaan dan keputusan akhir berada di tangan Yuhuang. Yuhuang membawahi dewa-dewi dalam

---

<sup>47</sup> Wang Yi'E, *Daoism In China*, (Beijing: China Intercontinental Press, 2004), hal. 59-60.

<sup>48</sup> Saat ini berada di pusat kota Beijing.

menjalankan tugasnya yang sangat penting, misalnya seperti Dewa Perang yang merupakan seorang pahlawan pada masa Tiga Dinasti (2205-1784 SM) dan Dewa Dapur sebagai pengawas perilaku manusia di bumi. Tidak diketahui dengan pasti berapa banyak dewa yang berada di bawah kekuasaannya. Menurut Francis L. K. Hsu dalam *Under The Ancestor's Shadow*, salah satu sumber menyebutkan ada 608 dewa yang menjadi bawahan Yuhuang, termasuk pemimpin dari tiga kepercayaan besar di Cina, yaitu Konfusius, Buddha, dan Laozi<sup>49</sup>.

Di atas telah dijelaskan mengenai Yuhuang yang termasuk dalam kategori 'mythological gods' (dewa-dewa dalam mitologi), berikut ini akan dibahas mengenai 'legendary demigods' (setengah dewa dalam legenda). 'Legendary demigods' adalah manusia yang didewakan<sup>50</sup>. Dapat dikatakan bahwa 'legendary demigods' ini merupakan dewa yang awalnya berwujud manusia biasa. Ia kemudian diangkat menjadi dewa oleh Yuhuang, atau karena didewakan oleh masyarakat karena telah berjasa dalam menciptakan keamanan, ketenangan, dan kesejahteraan. Contoh 'legendary demigods' ini adalah Menshen 门神 (Dewa Pintu) yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab Pendahuluan. Selain itu, Chang'E 嫦娥 juga dapat dikategorikan sebagai setengah dewa. Dalam salah satu versi kisahnya, diceritakan bahwa Chang'E adalah seorang manusia biasa yang hidup bersama suaminya. Setelah menelan obat abadi (*Changsheng bu si yao* 长生不死药), ia tidak dapat mengontrol tubuhnya yang terasa semakin ringan dan ia pun terbang menuju bulan. Sejak saat itu, Chang'E tinggal di bulan dan masyarakat Cina menyebutnya Dewi Bulan (*Moon Goddess*). Pada perayaan *Zhongqiu Jie* 中秋节 (*Mid-Autumn Festival*) pada bulan ke-8 tanggal 15 penanggalan Cina, sebagian masyarakat Cina ada yang menempel gambarnya di dinding rumah lalu memujanya dengan memberikan sesajian.

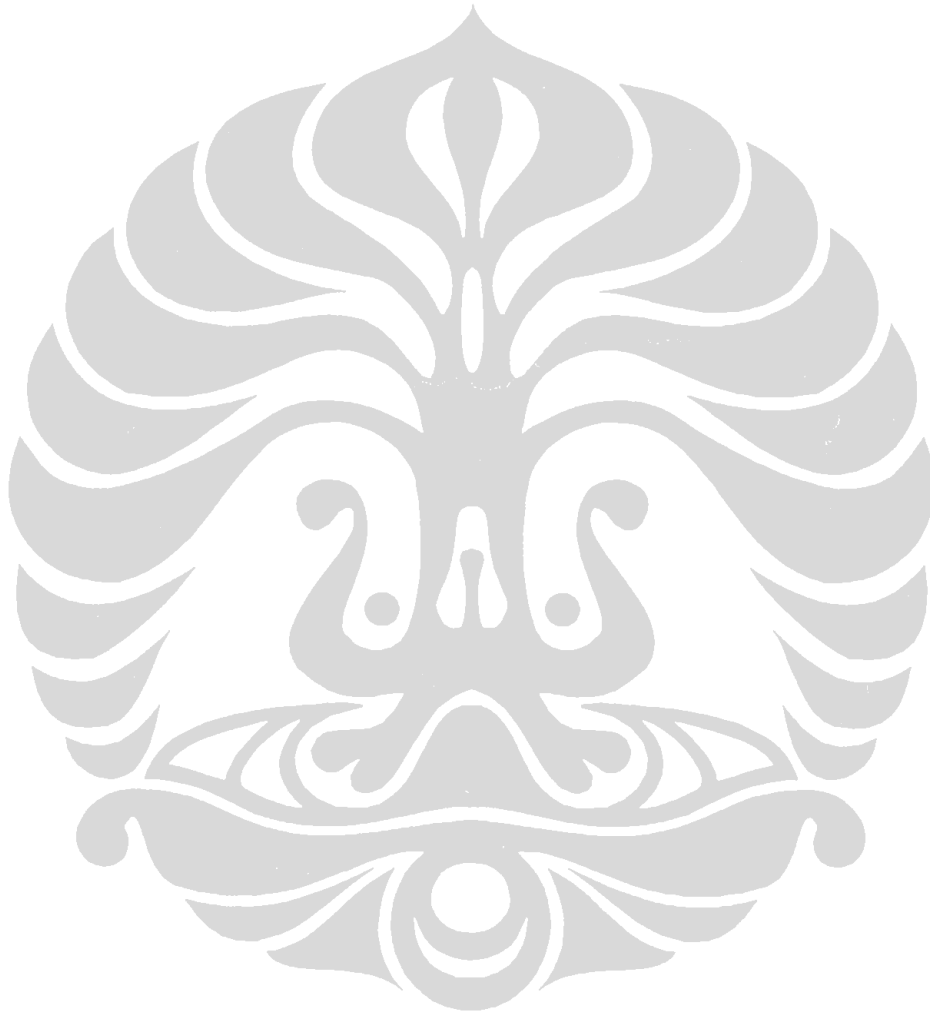
Di atas telah dijelaskan mengenai gambaran umum mitos di Cina beserta beberapa kisah mitos populer di Cina, seperti Pan Gu, Nüwa, dan Chang'E, selanjutnya dalam bab ketiga akan diuraikan mengenai Zaoshen (Dewa Dapur) sebagai salah satu dewa yang dipercaya dan dipuja oleh masyarakat Cina dan menjadi mitos yang masih

---

<sup>49</sup> Francis L. K. Hsu, *Under The Ancestor's Shadow*, (New York: Columbia University Press, 1948), hal. 141.

<sup>50</sup> Stevens, hal. 2.

berkembang di Cina hingga saat ini. Berdasarkan asal usul kemunculannya, Zaoshen termasuk dalam kategori '*legendary demigod*' atau dewa setengah manusia karena dalam mitos kemunculannya yang berkembang di masyarakat, pada awalnya ia adalah manusia biasa yang kemudian diangkat menjadi dewa oleh Yuhuang.



## BAB III

### ZAOSHEN (DEWA DAPUR)

#### 3.1 ZAOSHEN DAN LEGENDA KEMUNCULANNYA

Cina merupakan negara yang memiliki banyak kisah dewa-dewi. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, pemujaan terhadap para dewa terlihat berada di setiap tempat. Dalam melewati kurun waktu sejarah yang panjang, manusia juga mengalami proses perkembangan intelektualitas. Saat ilmu pengetahuan masih terbelakang, manusia tidak memiliki pilihan untuk menerima segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini, seperti bencana, kerusakan alam, dan lain-lain. Oleh karena itu masyarakat mempercayai dewa, dengan harapan dewa dapat melindungi mereka dari bahaya dan membebaskan dari gangguan roh jahat. Di dunia ini, tidak ada manusia yang tidak menginginkan keamanan, kebahagiaan, dan mendapatkan keberuntungan seperti yang diharapkan. Ada sebagian orang yang menginginkan jabatan, memiliki harta berlimpah, melahirkan anak laki-laki dan perempuan, mengalami pernikahan yang bahagia, sehat sepanjang umur, dan harapan-harapan lainnya yang diharapkan dapat dipenuhi oleh sang dewa. Maka, dewa masih dipercaya oleh masyarakat Cina hingga saat ini.

Dewa dalam kepercayaan masyarakat Cina terdiri dari berbagai kategori. Beberapa kategori di antaranya yaitu dewa pencipta alam (yang dipimpin oleh Yuhuang), dewa penguasa manusia (yang mengurus berbagai segi kehidupan manusia, seperti kematian, usia, dan lain-lain), juga terdapat dewa penjaga rumah (*jujia baohu shen* 居家保护神). Menurut buku 中国居家保护神 (Dewa Penjaga Rumah di Cina), pengertian dewa penjaga rumah adalah sebagai berikut:

居家保护神是社会上所有家庭在日常生活中所信奉的神灵。人们拜求保护神，保佑的是每一个家庭和其成员的平安，健康，幸福，美满。。。<sup>1</sup>

Artinya:

Dewa penjaga rumah adalah dewa yang dipercaya dan dipuja oleh seluruh keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memuja dewa penjaga rumah. Hal yang dilindunginya adalah keamanan, kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan setiap rumah tangga beserta anggotanya.

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, hal. 4.

Zaoshen 灶神 (Dewa Dapur) adalah salah satu jenis dewa penjaga rumah yang memiliki peran besar dalam kehidupan keluarga masyarakat Cina. Beberapa dewa rumah lainnya antara lain Yaowang 药王 (Dewa Obat), Menshen 门神 (Dewa Pintu), Ceshen 厕神 (Dewa Kamar Mandi), Jingshen 井神 (Dewa Sumur), Caishen 财神 (Dewa Kesejahteraan), Chuangshen 床神 (Dewa Tempat Tidur), Aishen 爱神 (Dewa Asmara), Tuanyuanshen 团圆神 (Dewa Reuni), Shengyushen 生育神 (Dewa Kelahiran), dan lain-lain<sup>2</sup>.

Sebelum membahas mengenai Zaoshen, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai asal usul *zao* 灶<sup>3</sup>. *Zao* berarti dapur atau kompor (tungku), dengan konteks kompor sebagai instrumen utama dalam sebuah dapur. Dalam sejarah Cina, dapur memiliki proses perkembangan yang cukup panjang. Bukti-bukti sejarah dapat dilacak berdasarkan penemuan fosil Manusia Yuanmou (*Yuanmou Ren* 元谋人) yang ditemukan di Yuanmou, provinsi Yunnan, pada tahun 1965. Fosil manusia purba yang telah berusia 1.700.000 tahun ini menunjukkan adanya debu dan potongan arang di lapisan tanah tempat manusia purba tersebut tertimbun selama bertahun-tahun. Para arkeolog pun menilai bahwa hal tersebut merupakan bukti manusia primitif telah mampu menggunakan api. Berdasarkan fosil yang telah ditemukan, dapat dibuktikan bahwa Manusia Yuanmou yang tinggal di goa telah mulai menciptakan api<sup>4</sup>. Selain itu juga ditemukan beberapa batu berbentuk bulat yang telah berubah warna menjadi hitam pekat karena proses pembakaran. Bagi manusia primitif, api digunakan untuk menghangatkan badan, memasak, alat penerangan, dan melawan binatang liar di malam hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa api telah dikenal oleh manusia primitif sejak periode zaman batu. Setelah manusia dapat menciptakan api, berangsur-angsur mereka mulai menciptakan media untuk memasak, yaitu tungku (*zao* 灶). Manusia primitif dikenal dengan gaya hidupnya yang tinggal dalam kelompok besar. Namun seiring munculnya permasalahan dalam hidup berkelompok, maka mereka terbagi menjadi beberapa kelompok kecil, yaitu keluarga. Pada mulanya, tungku dimiliki oleh tiap

---

<sup>2</sup>王作楫, hal. 3-4.

<sup>3</sup> Menurut *Concise Dictionary English -Chinese-English*, *zao* 灶 bermakna 'place for cooking, kitchen range, cooking stove' yang berarti 'tempat memasak, kompor dapur, kompor memasak'

<sup>4</sup>楊福泉, *華夏諸神*, (台灣: 雲龍出版社, 2001), hal. 17.

kelompok besar manusia primitif. Namun setelah mereka hidup dalam kelompok kecil, maka tungku pun dimiliki oleh masing-masing keluarga<sup>5</sup>.

Dalam melangsungkan hidupnya, manusia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan api. Api yang awalnya hanya digunakan sebagai alat penerangan di malam hari, berangsur-berangsur masuk ke dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan catatan sejarah, manusia mulai menggunakan api untuk memasak pada zaman Paleolitikum Tengah (*Middle Paleolithic*) yaitu pada 120,000 SM – 40,000 SM. Karena api dinilai memegang peranan yang penting dalam kehidupan, maka manusia pada zaman dahulu meyakini adanya Huoshen 火神 (Dewa Api) yang menjaga mereka. Huoshen inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sosok Zaoshen saat ini, seperti yang tertulis dalam buku 華夏諸神 *Huaxia Zhushen* (Berbagai Macam Dewa di Cina) berikut ini:

火神登堂入室後，與灶祭生了密不可分的關係，灶成為他的居所。久而久之，火神就逐漸黃花為灶神。<sup>6</sup>

Artinya:

Setelah pemujaan Huoshen masuk ke dalam rumah, pemujaan terhadap Zaoshen telah melahirkan hubungan yang tak terpisahkan, dapur pun menjadi tempat tinggalnya. Seiring berlalunya waktu, Huoshen (Dewa Api) berevolusi menjadi Zaoshen (Dewa Dapur).

Huoshen bukanlah nama seorang dewa, namun merupakan kategori dewa. Dalam mitologi Cina kuno, Huoshen direpresentasikan oleh Yandi 炎帝 dan Zhurong 祝融.

Yandi 炎帝 adalah salah satu dari Wudi 五帝 (Lima Kaisar). *Di* 帝 yang dimaksud dalam istilah ini adalah sebutan bagi dewa yang dianggap sebagai raja atau kaisar. Dalam mitologi Cina kuno, Wudi merupakan dewa yang mengatur pembagian Lima Arah atau *Five Directional Gods* (utara, selatan, barat, timur, dan tengah) dan Lima Elemen (kayu, api, logam, air, tanah) di bumi. Sejak dahulu kala, masyarakat Cina percaya bahwa setiap elemen di bumi ini memiliki dewa yang menguasai dan mengatur mereka (kayu, api, logam, air, dan tanah) untuk digunakan demi kelangsungan hidup

---

<sup>5</sup>王作楫, 中国居家保护神, (北京:中国文史出版社, 2007), hal. 90.

<sup>6</sup>楊福泉, hal. 60.

manusia. Maka, Wudi juga disebut sebagai penguasa alam. Wudi, menurut kitab *Chuci* 楚辞, terdiri dari Huangdi 黄帝 (Penguasa Arah Tengah), Shaohao 少昊 (Penguasa Arah Timur), Zhuanxu 颛顼 (Penguasa Arah Utara), Shennong 神農 (Penguasa Arah Barat), Fuxi 伏羲 (Penguasa Arah Selatan)<sup>7</sup>. Menurut mitologi Cina kuno, Huangdi adalah saudara dari Yandi. Mereka adalah penguasa arah Selatan dan elemen api. Dalam literatur Barat, Yandi dan Huangdi sering disebut sebagai Dewa Selatan dan Dewa Api. Dalam perkembangannya, Huangdi dan Yandi dianggap sama sebagai Huoshen 火神 (Dewa Api).

Selain itu, masyarakat Cina kuno juga mengenal Zhurong 祝融 sebagai Dewa Api. Menurut kitab *Shanhaijing* 山海经 bab ke-18, Zhurong adalah keturunan kelima dari Yandi. Sumber lain juga menyebutkan bahwa ia adalah bawahan Yandi dalam hierarki para dewa. Maka, dapat disimpulkan bahwa Zhurong juga bagian dari kategori Huoshen 火神 (Dewa Api). Di bawah ini adalah catatan mengenai hubungan Zhurong dan Yandi dalam kitab *Shanhaijing*.

祝融是炎帝的玄孫。炎帝又為太陽神<sup>8</sup>。

Artinya:

Zhurong adalah keturunan Yandi. Yandi juga merupakan Taiyang Shen (Dewa Matahari).

炎帝和祝融作為中國歷史上記載最早的灶神<sup>9</sup>。

Artinya:

Yandi dan Zhurong menjadi Zaoshen yang paling awal yang tercatat dalam sejarah Cina.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Huoshen yang terdiri dari Yandi dan Zhurong merupakan dewa yang dipuja oleh masyarakat Cina kuno. Mereka juga merupakan dewa yang banyak muncul dalam kitab-kitab klasik Cina yang disebut memiliki hubungan dengan kemunculan Zaoshen.

---

<sup>7</sup> Yang, hal. 262.

<sup>8</sup> *Opcit.*, hal. 61.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 62.

Salah satu sumber menyatakan bahwa Zaoshen mulai dipuja ketika manusia menciptakan tungku (yang terbuat dari batu bata). Jauh sebelum tungku ditemukan manusia, Zhurong sebagai Dewa Api telah dipuja sebagai dewa yang memberi mereka perlindungan dan kesejahteraan. Sebelum menemukan tungku, manusia menggunakan batu yang disusun sejajar sebagai tempat api untuk memasak<sup>10</sup>.

### 3.2 KISAH KEMUNCULAN ZAOSHEN

Cerita tentang bagaimana Zaoshen mulai dipuja di dalam kehidupan keluarga di Cina terdiri dari berbagai macam versi. Tradisi pemujaan ini telah dilakukan pada masa dinasti Song (960-1278 M). Dalam beberapa sumber literatur, penulis menemukan berbagai macam istilah lain dari Zaoshen, seperti Zaowang 灶王 (*The Kitchen King*), Zaowangye 灶王爷 (Pangeran Dapur), dan Zaojun 灶君 (Penguasa Dapur). Dalam literatur Barat, Zaoshen juga memiliki beberapa istilah, seperti *Kitchen God* (Dewa Dapur), *Kitchen Deity* (Dewa Dapur), *Stove King* (Raja Kompor), dan *God of Hearth* (Dewa Tungku). Di bawah ini akan dijelaskan beberapa kisah kemunculan Zaoshen.

#### 3.2.1. Kisah Versi Pertama

Banyak kisah yang menceritakan asal-usul legenda Zaoshen. Berdasarkan buku *Youyang Zazu*<sup>11</sup> dalam *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities* karya Qi Xing, kisah Zaoshen berawal dari seorang pemuda bermarga Zhang. Dahulu kala, ada seorang pemuda bernama Zhang yang menikah dengan seorang wanita cantik dan baik hati bernama Guo Dingxiang. Zhang adalah seorang petani, sedangkan istrinya bekerja sebagai penenun. Kurang dari tiga tahun, Zhang menikah lagi dengan seorang wanita bernama Haitang. Istri keduanya ini sangatlah pencemburu, suka bermalasan-malasan, dan hanya ingin menikmati dunia saja. Zhang yang tergila-gila pada kecantikan istri keduanya, pada akhirnya ditinggalkan oleh istri pertama. Sejak saat itu, Zhang dan istri kedua hidup dengan boros, dan kurang dari dua tahun kemudian akhirnya mereka jatuh miskin. Sang istri kedua yang tidak tahan hidup sengsara pun pergi meninggalkan Zhang dan menikah lagi dengan pria lain. Hingga akhirnya

<sup>10</sup> diunduh dari [www.china.org.cn](http://www.china.org.cn) pada 16 Mei 2009, pukul 12:52.

<sup>11</sup> *Youyang Zazu* ditulis oleh seorang pengarang pada masa dinasti Tang bernama Duan Chengshi pada tahun 863 M.



Zhang menjadi seorang pengemis. Saat musim salju tiba, Zhang yang kelaparan dan kedinginan pun duduk di depan pintu sebuah rumah. Lalu seorang pembantu rumah tangga membawanya masuk ke dalam rumah menuju dapur. Zhang pun dapat menghangatkan diri dan memenuhi perutnya yang kelaparan. Zhang merasa sangat berterima kasih dan bertanya siapakah nama majikannya. Sang pembantu memberitahunya bahwa majikannya adalah seorang janda yang baik hati dan tidak memiliki sanak keluarga. Saat itu, sang majikan muncul dan Zhang segera mengenalinya. Ia adalah istri pertamanya, Guo Dingxiang, yang ia tinggalkan dua tahun yang lalu. Zhang sangat malu dengan perbuatan yang pernah dilakukannya dulu, lalu ia mencoba bersembunyi dengan masuk ke dalam tungku perapian. Istri pertama dan pembantunya sangat terkejut, dan ketika Zhang berhasil dikeluarkan dari perapian, nyawanya sudah tidak terselamatkan. Istri pertama akhirnya mengenali bahwa lelaki itu adalah mantan suaminya, ia pun merasa sedih dan bingung. Beberapa hari kemudian, ia juga meninggal dunia. Masyarakat pun mengira bahwa meninggal untuk pergi menyusul suaminya.

Yuhuang pada awalnya bermaksud menghukum Zhang karena ia telah berkhianat kepada istri pertamanya yang setia. Namun saat mendengar Zhang telah menyadari kesalahannya dan terbakar di dalam tungku perapian hingga meninggal, Yuhuang berubah pikiran, lalu ia mengangkat Zhang sebagai Dewa Dapur dan istri pertamanya sebagai Dewi Dapur. Mereka berdua ditempatkan di dapur dan dipuja selamanya oleh manusia di bumi<sup>12</sup>.

### 3.2.2. Kisah Versi Kedua

Di bawah ini adalah salah satu kisah Zaoshen yang diambil dari buku 中国居家保护神 (Dewa Penjaga Rumah di Cina). Menurut legenda, Yuhuang *Dadi* 玉皇大帝 memiliki enam orang putri yang cantik. Suatu hari, Yuhuang mengutus istrinya, Wangmu 王母, pergi ke bumi untuk memeriksa keadaan manusia di sana. Salah satu

---

<sup>12</sup> Qi Xing, *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities*, (Beijing: Foreign Language Press, 1988), hal. 66-67.

putri mereka merengek agar diizinkan ikut pergi ke bumi untuk bermain. Wangmu yang tak bisa berbuat banyak akhirnya terpaksa mengizinkan putrinya ikut. Sang putri begitu tiba di bumi merasa bahwa semua hal yang dilihatnya tak pernah ia temukan sebelumnya. Semuanya terlihat sangat menarik, terutama ketika ia melihat kasih sayang di antara suami istri. Putri bertanya dalam hati, kapan ia dapat merasakan kehidupan suami istri yang penuh kasih sayang seperti itu. Malam hari pun tiba, masyarakat semuanya menutup pintu rumah untuk beristirahat. Putri melihat di sebuah rumah terdapat seorang yang kaya raya sedang meletakkan jamuan makan malam. Ia lalu menuju jendela dapur untuk mengintip, yang terlihat adalah seorang pemuda sedang menyalakan api di depan tungku. Ia berbicara dalam hati, 'Pemuda ini lumayan juga, sepertinya seorang pemuda yang jujur dan baik hati. Jika aku dapat hidup bersamanya, pasti sungguh bahagia.' Akhirnya sang putri mendekati pemuda tersebut dan berkata bahwa ia tidak memiliki ayah dan ibu, kedatangannya ini untuk meminta makanan dan mencari tempat tinggal untuk berteduh. Pemuda tersebut sangat iba padanya, akhirnya memberinya sedikit makanan. Setelah makan, putri pun bermaksud membantu sang pemuda menyalakan api. Keduanya pun menyalakan api diselingin dengan berbincang-bincang. Semakin mereka berbincang, hubungan mereka semakin dekat. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk hidup bersama seumur hidup sebagai suami istri.

Wangmu sangat marah begitu mendengar hal tersebut. Ia tidak menemukan cara agar putrinya kembali ke 'kerajaan langit'. Terpaksa Wangmu kembali ke 'langit' seorang diri. Yuhuang juga marah sekali mendengar putrinya telah menikah dengan seorang manusia, ia bermaksud untuk menghukum mereka. Namun Yuhuang dan Wangmu tak sampai hati melihat putrinya menderita, akhirnya ia memutuskan untuk mengangkat pemuda tersebut sebagai Dewa Dapur (Zaowang 灶王) dan sang putri menjadi Dewi Dapur (灶王奶奶).

Sang pemuda kini telah menjadi abadi, namun ia masih ingin merasakan penderitaan manusia dan tidak bersedia pergi ke 'langit' untuk menjadi bahagia dengan mudahnya. Ia justru ingin tinggal di bumi bersama istrinya. Yuhuang pun mengabulkan permintaannya, Dewa dan Dewi Dapur tersebut diizinkan tetap tinggal

di bumi untuk mengawasi kehidupan manusia dan mereka berdua akan kembali ke 'langit' setiap setahun sekali<sup>13</sup>.

### 3.2.3. Kisah Versi Ketiga

Berdasarkan legenda, Zaoshen pada awalnya merupakan seorang manusia biasa bernama Zhang Kui 张奎. Ia dan istrinya menjalani hidup dengan serba kekurangan. Bahkan pasangan suami istri tersebut rela mengemis demi mendapatkan makanan. Pada suatu hari mereka tiba di sebuah kuil yang tak terawat, Zhang Kui pun jatuh sakit. Saat itu mereka tidak memiliki persediaan makanan dan obat-obatan sehingga kondisi Zhang Kui semakin parah. Matanya pun tak sanggup melihat dengan baik. Zhang Kui akhirnya berkata pada istrinya, “ Saat ini aku sedang tidak sehat. Kau cepatlah pergi mencari jalan keluar! Kita berdua tidak bisa menunggu terus hingga meninggal di sini. Cepatlah pergi!” Sang istri yang tidak ada pilihan lain akhirnya pergi meninggalkan suaminya dengan berurai air mata. Saat itu malam semakin gelap dan turun hujan lebat. Tiba-tiba terdengar suara petir bergemuruh hingga membelah pintu kuil menjadi dua bagian. Zhang Kui begitu kaget hingga keluar keringat dingin. Setelah peristiwa ini, lambat laun kondisinya semakin membaik. Ia pun kembali meminta-minta makanan demi melanjutkan hidup.

Pada suatu hari, Zhang Kui tiba di sebuah rumah untuk meminta makanan. Dari halaman rumah, muncullah seorang wanita. Zhang Kui pun mengenali wanita tersebut yang tak lain adalah istrinya. Bagaimana istrinya bisa berada di rumah tersebut? Saat sang istri meninggalkan suaminya yang sedang sakit beberapa waktu yang lalu, ia juga merasa sangat kelaparan dan tiba di sebuah rumah untuk meminta makanan. Rumah itu hanya ditinggali oleh seorang pria. Pria tersebut merasa iba melihat istri Zhang Kui yang kelaparan. Ia pun menyuruh istri Zhang Kui masuk ke dalam rumah, lalu memberinya makanan dan minuman. Kebetulan saat itu turun hujan lebat, maka istri Zhang Kui terpaksa tinggal di rumah pria itu untuk sementara. Lambat laun keduanya menyimpan rasa cinta dan akhirnya menikah. Begitulah kisah istri Zhang Kui semenjak berpisah dengan suami pertamanya. Saat ini, begitu wanita tersebut melihat Zhang Kui, ia langsung meminta Zhang Kui untuk masuk ke dalam rumah.

---

<sup>13</sup>王作楫, hal. 91-92.

Suami barunya saat itu sedang tidak berada di rumah. Zhang Kui dan istrinya pun saling bertukar kisah semenjak mereka berpisah di kuil. Suami istri itu pun tak tahan untuk menangis terharu setelah beberapa lama tak bertemu. Istri Zhang Kui tahu bahwa suaminya masih merasa lapar, maka ia memberi suaminya kue *laobing* (烙饼)<sup>14</sup> dan telur ayam. Sudah tiga hari ia tidak makan, maka begitu ia ditawari makanan yang begitu banyak oleh istrinya, ia segera melahapnya. Begitu banyak makanan yang masuk ke mulutnya dalam waktu singkat, hingga membahayakan kesehatan perutnya. Tiba-tiba saja ia meninggal dunia. Istri Zhang Kui sangat kaget melihat suami pertamanya meninggal secara mendadak. Ia juga takut bila suaminya kembali dan melihat ada seorang lelaki tak bernyawa berada di rumahnya. Akhirnya istri Zhang Kui menggendong jasad Zhang Kui dan menyembunyikannya di sebuah tumpukan kayu bakar di halaman rumah.

Istri Zhang Kui tahu bahwa seumur hidup suami pertamanya selalu hidup serba kekurangan. Zhang Kui tidak pernah sekalipun makan begitu lahap dan cepat. Sekali ia melahap banyak makanan, ia langsung meninggal dunia. Istri Zhang Kui sangat sedih bila mengingat peristiwa tersebut. Kemudian, setiap makan, sebelumnya ia selalu membawa mangkuk berisi nasi untuk diletakkan di tumpukan kayu bakar dan berdoa untuk suami pertamanya. Berharap agar suaminya yang telah meninggal tidak lagi menderita kelaparan<sup>15</sup>. Setelah waktu berlalu beberapa lama, perbuatan istri Zhang Kui yang menyembunyikan jasad suaminya di tumpukan kayu bakar pun diketahui oleh suami barunya. Ia pun terus bertanya pada istrinya mengapa hal ini bisa terjadi. Istri Zhang Kui akhirnya menjelaskan kisah sebenarnya, dan di akhir cerita ia berkata, “Selama aku memiliki sesuatu untuk dimakan, aku tidak akan membiarkannya menjadi setan yang kelaparan<sup>16</sup>.” Suami barunya merasa sangat terharu begitu mendengar kisah tersebut. Ia tidak menyalahkan istrinya, justru menganggap bahwa perbuatan istrinya itu adalah benar, lalu ia berkata, “Mengapa

---

<sup>14</sup> *Laobing* (烙饼) merupakan makanan khas Cina sejenis kue serabi (*pancake*).

<sup>15</sup> Masyarakat Cina sangat menghormati roh leluhur maupun anggota keluarganya yang telah meninggal. Bentuk penghormatan mereka yaitu dengan membakar *hio* dan memberikan sesajian (makanan, buah-buahan, dan arak) yang diletakkan di altar. Tradisi ini bertujuan agar anggota keluarga mereka yang telah meninggal dapat hidup tenang dan di ‘alam roh’ mereka tidak akan menjalani kehidupan yang sengsara (kelaparan, tidak memiliki uang, dan lain-lain).

<sup>16</sup>王作楫, hal. 96.

kita tidak mencari seorang pelukis? Kau katakan padanya mengenai penampilan Zhang Kui lalu meminta pelukis itu untuk melukiskannya. Lalu kita tempel lukisannya di belakang tungku memasak. Tak peduli apa yang akan kita makan, selama makanan itu dimasak dengan baik, kita akan membiarkan lukisan Zhang Kui untuk menyuapnya terlebih dahulu.” Mendengar hal itu, istri Zhang Kui sangat berterima kasih kepada suami barunya. Tak lama, istri Zhang Kui pun memanggil seorang pelukis untuk membuat lukisan Zhang Kui yang telah meninggal. Lalu meletakkan lukisan itu di belakang tungku memasak. Beberapa waktu kemudian, istri Zhang Kui meninggal dunia. Suami barunya pun melakukan hal sama, yaitu membuat lukisan bergambar istrinya lalu diabadikan bersama dengan lukisan Zhang Kui di belakang tungku memasak.

Sejak saat itu, masyarakat merasa mengalami hari-hari panen yang baik. Mereka juga mempelajari bentuk lukisan Zhang Kui dan istrinya. Setelah lukisan kedua orang itu tergambar dengan baik, masyarakat juga menempelkannya di belakang tungku memasak di dapur mereka. Yuhuang Dadi (玉皇大帝) yang mendengar hal ini juga merasa sangat tersentuh, kemudian mengangkat Zhang Kui menjadi Dewa Dapur (zao wang ye 灶王爷) dan istrinya sebagai Dewi Dapur (zao wang nainai 灶王奶奶). Ada sebuah pepatah berkata, “灶王爷本姓张，一碗凉水三柱香。” (Marga Dewa Dapur adalah Zhang, satu mangkuk air dingin dan tiga batang dupa yang terbakar). Pepatah ini menunjuk pada asal mula Dewa Dapur dan bentuk persembahan yang ditujukan kepadanya.

#### **3.2.4. Kisah Versi Keempat**

Asal usul pemujaan Zaoshen menurut *Mitos dan Legenda China* karya E.T.C. Werner adalah sebagai berikut. Dahulu ada seorang pendeta Daois bernama Li Shaojun dari Negara Qi yang mendapatkan dua kenikmatan yang tak ternilai, yaitu tidak akan mengalami masa tua dan akan terus hidup meskipun tanpa makan. Lalu Li Shaojun pergi menghadap Kaisar Xiaowudi (memerintah pada 140-186 SM) dari dinasti Han. Kaisar itu langsung percaya saat Li Shaojun menjanjikan keberkahan berupa kekuatan dari dewa jika sang kaisar bersedia melindungi dan mengembangkan agama Li Shaojun. Li juga menambahkan bahwa berkah yang akan

didapatkan adalah pil keabadian dan batangan emas dalam jumlah banyak. Akhirnya kaisar segera memerintahkan Li untuk membawakan gambar dewa tersebut. Pada suatu malam, bayangan seorang dewa pun muncul di hadapan kaisar. Kaisar yang mengharapkan berkah berupa batangan emas tersebut segera mempersembahkan sesajian dan melakukan pemujaan kepada sang dewa dengan sungguh-sungguh. Inilah awal mula pemujaan terhadap Dewa Dapur.

Setelah beberapa lama, ternyata keberkahan dari dewa yang pernah dijanjikan oleh Li Shaojun tak kunjung dimiliki oleh Kaisar Xiaowudi. Li Shaojun pun kehilangan kepercayaan sang kaisar. Namun tradisi memuja Dewa Dapur terus berlanjut dan meluas hingga ke seluruh wilayah Cina, dan tetap ada hingga saat ini<sup>17</sup>.

### **3.2.5. Kisah Versi Kelima**

Amy Tan, seorang novelis wanita Cina ternama yang tinggal di Amerika, juga melukiskan tentang Zaoshen dalam novelnya yang berjudul *The Kitchen God's Wife* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Istri Dewa Dapur*. Novel ini menceritakan tentang kehidupan keluarga seorang wanita Cina yang tinggal di Amerika. Salah satu cuplikan novelnya berkisah tentang asal-usul legenda Zaoshen. Legenda ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan versi yang telah dijelaskan sebelumnya, hanya saja ada perbedaan nama dan gaya penceritaan. Berdasarkan kisah dalam novel, kisah Zaoshen di bawah ini diceritakan menggunakan kalimat langsung dari seorang nenek kepada cucunya yang penasaran akan legenda sang Dewa Dapur.

“Pada zaman dahulu kala di Cina,” kudengar ibuku berkata, “ada seorang petani kaya bernama Zhang. Betapa beruntungnya dia. Ikan-ikan berlompatan di sungainya, babi-babi merumput di tanahnya, itik-itik terbang serapat awan di atas halamannya. Dan itu karena dia diberkati dengan seorang istri yang rajin, bernama Guo. Dialah yang menangkap ikannya dan merawat babinya. Dia yang memberi makan itiknya, melipatgandakan kekayaannya, dari tahun ke tahun. Zhang sudah memiliki segala-galanya, dari air, bumi, dan langit di atas.

---

<sup>17</sup> E.T.C. Werner, hal. 155-156.

“Tetapi Zhang tidak puas. Dia ingin main gila dengan seorang wanita nakal bernama Lady Li. Suatu hari, wanita cantik ini dibawanya pulang. Istrinya sendiri disuruhnya memasak bagi wanita itu. Ketika Lady Li ini kemudian mengusir istrinya dari rumah itu, Zhang tidak mengejanya dan memanggil, ‘Kembalilah, istriku yang baik, kembalilah.’

“Sekarang, dia dan Lady Li ini bisa bebas bersenang-senang. Mereka membuang uang seperti air yang kotor. Mereka menyembelih itik-itik hanya untuk memakan sepiring penuh lidahnya. Dan dalam waktu dua tahun, seluruh tanah Zhang menjadi kosong, begitu pula hatinya. Uangnya lenyap, begitu pula Lady Li yang cantik, dia lari dengan laki-laki lain.”

“Zhang menjadi pengemis, begitu miskinnya sampai pakaiannya penuh tambalan. Dia merangkak dari satu pintu gerbang rumah ke pintu gerbang yang lain, sambil meratap, ‘Berilah aku gandummu yang berjamur!’

“Suatu hari, dia terjerebap dan menengadah ke langit, siap untuk menyambut ajalnya. Dia pingsan, memimpikan makan awan musim dingin yang bertiup di atasnya. Ketika membuka matanya lagi, dia melihat awan-awan itu sudah berubah menjadi asap. Pada awalnya dia takut sudah jatuh ke tempat yang jauh di bawah bumi. Tetapi ketika dia duduk, dia melihat dirinya ada di dalam sebuah dapur, dekat perapian yang hangat. Gadis yang menjaga api menjelaskan bahwa nyonya rumahnya merasa kasihan kepadanya. Nyonya itu selalu berbuat baik, terhadap semua orang, yang miskin atau tua, yang sakit atau dalam kesulitan.

“‘Betapa baiknya dia!’ seru Zhang. ‘Di mana dia, supaya aku bisa mengucapkan terima kasih kepadanya?’ Si Gadis menunjuk ke jendela, dan laki-laki itu melihat seorang wanita berjalan mendekat. Ai-ya! Wanita itu tak lain dari istrinya, Guo!”

“Zhang mulai melompat-lompat di dapur, mencari tempat untuk bersembunyi, lalu dia melompat ke tungku, persis saat istrinya berjalan masuk.”

“Istri yang baik itu, Guo, menuangkan banyak air matanya untuk mematikan api. Sia-sia! Zhang sudah terbakar oleh perasaan malunya, dan

tentu saja oleh api yang menggelora di bawahnya. Wanita itu menyaksikan abu suaminya terbang ke surga dalam tiga embusan asap. Wah!”

“Di surga, Kaisar Kemala mendengar seluruh cerita pendatang barunya ini. ‘Karena kau punya keberanian mengakui kesalahanmu,’ titah si Kaisar, ‘kujadikan kau Dewa Dapur, yang memata-matai tindakan semua orang. Setiap tahun, laporkan kepadaku siapa saja yang patut menerima keberuntungan, siapa yang patut menerima sial.’ “

“Sejak itu, orang-orang di Cina tahu bahwa Dewa Dapur ini sedang mengawasi mereka. Dari sudutnya dalam setiap rumah dan toko, dia melihat semua kebiasaan baik dan buruk yang terjadi: kemurahan hati atau keserakahan, sifat harmonis atau suka mengeluh. Dan sekali setiap tahun, tujuh hari sebelum Tahun Baru, Dewa Dapur terbang dari perapiannya untuk melaporkan nasib siapa yang patut diubah, yang baik menjadi buruk, atau yang buruk menjadi baik.”<sup>18</sup>

Berdasarkan kelima versi kisah kemunculan Zaoshen di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa kisah kemunculan Zaoshen yang paling dikenal oleh masyarakat Cina adalah kisah pertama, yaitu pada awalnya Zaoshen adalah seorang manusia biasa bernama Zhang yang kemudian ia diangkat oleh Yuhuang menjadi Dewa Dapur untuk mengawasi manusia. Hal ini berdasarkan dari banyaknya kisah Zaoshen tersebut di berbagai literatur Cina dan Barat, baik dalam buku maupun sumber elektronik. Banyaknya kisah Zaoshen yang berkembang di antara masyarakat Cina juga menunjukkan bahwa mitos Zaoshen sangatlah kaya dan hidup dalam bagian masyarakat Cina.

Tidak mudah untuk melacak kapan Zaoshen mulai muncul dan dipuja dalam kehidupan masyarakat Cina berdasarkan kisah-kisah mitos tersebut. Namun, dalam buku *Youyang Zazu*, yang memuat tentang kisah Zaoshen yang awalnya adalah seorang pemuda biasa bernama Zhang, dapat diketahui bahwa buku tersebut ditulis oleh seorang pengarang pada masa dinasti Tang bernama Duan Chengshi pada tahun 863 M. Maka

---

<sup>18</sup> Amy Tan. *The Kitchen God's Wife (Istri Dewa Dapur)*. (Joyce K. Isa, Penerjemah). 1994. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 90-93.



dapat disimpulkan bahwa pada zaman dinasti Tang, mitos tentang Zaoshen telah beredar dan berkembang di antara masyarakat Cina.

### 3.3 PEMUJAHAN ZAOSHEN

Zaoshen merupakan dewa penjaga rumah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga Cina. Kedudukannya yang berada langsung di bawah Yuhuang membuat ia memiliki wewenang khusus dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, ia sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Cina. Dalam beberapa literatur Barat, Zaoshen juga disebut sebagai 'Lord of The Hearth' (pangeran tungku) dan 'Master of The Household'<sup>19</sup> (tuan dalam rumah tangga). Karena kedudukannya yang penting itulah, maka tak heran bila tahun baru Cina hampir tiba, masyarakat beramai-ramai mempersiapkan ritual pemujaan terhadap Zaoshen yang akan 'pergi' menghadap Yuhuang.

Menjelang tahun baru penanggalan Cina (*nongli xinnian* 农历新年) atau biasa disebut *Chunjie* 春节 (Perayaan Musim Semi atau Hari Raya Imlek)<sup>20</sup>, masyarakat Cina menjalani hari-hari yang sangat sibuk. Menyapu rumah, memasang dekorasi berwarna merah di dalam rumah, mengecat dinding, membeli bunga dan peralatan sembahyang, lalu tak terkecuali mengadakan ritual terhadap Zaoshen. Di Beijing terdapat sebuah lagu rakyat populer yang menggambarkan kesibukan masyarakat Cina menjelang *Chunjie*.

“二十三，祭灶。二十四，扫房子。二十五，磨豆腐。二十六，去割肉。二十七，杀只鸡。二十八，贴花花。二十九，去打酒。三十日，包饺子。

三十晚上，不睡觉。正月初一放鞭炮”<sup>21</sup>

Artinya:

“Tanggal 23 memuja dewa dapur, tanggal 24 menyapu rumah, tanggal 25 membuat tahu, tanggal 26 memotong daging, tanggal 27 membunuh ayam (untuk dimasak), tanggal 28 menempel bunga, tanggal 29 minum arak, tanggal 30 siang

<sup>19</sup> Qi Xing, *Ibid.*, hal. 65.

<sup>20</sup> Di Indonesia lebih dikenal dengan Tahun Baru Imlek.

<sup>21</sup> 程裕祯. 中国文化要略. 1998. 北京: 外语教学与研究出版社, hal. 367.

membungkus *jiaozi*<sup>22</sup>, tanggal 30 malam tidak tidur, tanggal 1 bulan pertama tahun baru menyalakan petasan.”

Selain kegiatan di atas, dalam menyambut Tahun Baru masyarakat Cina juga menempelkan *chunlian* dan mengunjungi kerabat seperti yang diungkapkan berikut ini:

“腊二十九贴门口(贴春联)”<sup>23</sup>

Artinya: tanggal 29 menempelkan *chunlian*<sup>24</sup> di pintu rumah.

“大年初一拜亲友”<sup>25</sup>

Artinya: tanggal 1 mengunjungi kerabat dan teman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat memberikan analisa bahwa pemujaan terhadap Zaoshen dilakukan karena pada awalnya masyarakat Cina membutuhkan sosok yang memiliki kekuatan yang melampaui manusia biasa untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan diri mereka, yaitu para dewa. Maka, elemen-elemen di bumi yang memegang peranan penting bagi manusia dipercaya dikuasai oleh dewa. Api sebagai sumber kehidupan pun dipercaya dikuasai oleh seorang Dewa Api bernama Zhurong 祝融 dan Yandi 炎帝. Seiring perkembangan pengetahuan manusia, api telah masuk ke dalam kehidupan rumah tangga dan memiliki media yang lebih praktis dalam penggunaannya, yaitu tungku atau kompor. Tungku yang berada di dapur sebagai pusat dalam sebuah rumah tangga pun dipercaya dikuasai oleh seorang dewa yang menjaga kesejahteraan keluarga, yang disebut dengan Dewa Dapur (Zaoshen). Demikianlah asal usul Zaoshen mulai dipuja oleh masyarakat.

Bila uraian di atas menjelaskan tentang asal usul Zaoshen berdasarkan catatan sejarah, maka sebelumnya juga telah dijelaskan mengenai berbagai versi kisah kemunculannya berdasarkan mitos yang beredar di tengah masyarakat sejak zaman

---

<sup>22</sup> *Jiaozi* 饺子 adalah makanan khas saat tahun baru Cina yang sangat populer di Cina bagian utara. Biasanya dimakan pada hari pertama tahun baru. *Jiaozi* terbuat dari tepung yang di dalamnya berisi daging dan sayuran.

<sup>23</sup> 韩鉴堂, hal. 115.

<sup>24</sup> *Chunlian* 春联 (*couplets*) merupakan kertas yang berisi potongan syair yang ditempel di pintu depan rumah pada tahun baru penanggalan Cina. (Qi Xing, hal. 5-6)

<sup>25</sup> *Ibid.*

dahulu. Pada kisah tersebut, diceritakan pada awalnya terdapat seorang lelaki biasa yang kemudian diangkat menjadi Dewa Dapur oleh Yuhuang. Kisah ini menjadi mitos karena telah hidup di tengah masyarakat sejak zaman dahulu dan terus diturunkan kepada generasi muda hingga saat ini. Bila ditelaah secara logika dengan adanya ilmu pengetahuan manusia yang berkembang saat ini, maka kisah ini termasuk tidak rasional. Namun masyarakat Cina mempercayainya dan menjadikan cerita ini sebagai kisah sakral yang tertanam dalam kehidupan religi masyarakat. Oleh karena itu, Zaoshen tetap dihormati, disegani, dan dipuja hingga saat ini karena dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dan kesejahteraan bagi keluarga.

Pemujaan terhadap Zaoshen pun dilakukan berdasarkan mitos yang telah diketahui secara luas oleh masyarakat Cina. Dalam mitos, Zaoshen diperintahkan oleh Yuhuang untuk tinggal di bumi mengawasi perilaku anggota keluarga di rumah tempat ia bersemayam, dan setiap akhir tahun Zaoshen akan ‘naik’ ke *Tian* untuk melaporkan kepada Yuhuang mengenai perilaku anggota keluarga tersebut. Hasil laporan inilah yang akan menentukan nasib suatu keluarga menjadi baik atau buruk pada tahun berikutnya. Berdasarkan kisah tersebut, masyarakat pun melakukan ritual bagi Zaoshen dengan memberikan sesajian berupa makanan yang manis dan mengoleskan madu di bagian mulut pada lukisan Zaoshen agar ia hanya melaporkan hal-hal yang baik saja kepada Yuhuang. Tradisi ini pada akhirnya berkembang secara luas di seluruh Cina dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

### 3.3.1. *Songzao* 送灶 (‘Mengantar’ Zaoshen)

Serangkaian aktivitas masyarakat Cina untuk menyambut *Chunjie* dimulai pada tanggal 23 bulan ke-12 penanggalan Cina, tepatnya diawali dengan ritual ‘mengantar’ Zaoshen (*Songzao* 送灶). Hari itu dikenal dengan *Jizao Rizi* 祭灶日子 yaitu hari mengadakan pemujaan kepada Zaoshen<sup>26</sup>. Pada hari itu, masyarakat sibuk membeli bahan makanan, gambar Zaoshen yang baru, *hio*, dan sebagainya, seakan-akan tahun baru telah tiba. Oleh karena itu, tanggal 23 bulan ke-12 penanggalan Cina juga

---

<sup>26</sup>刘锡诚. 谈谈灶王爷传说. 2007. dlm 中国民俗网, hal. 2.

disebut sebagai *xiao nian* 小年 (tahun baru kecil)<sup>27</sup>. Selain itu, ada sebagian masyarakat Cina yang melakukan ritual *Songzao* pada tanggal 24 bulan ke-12 penanggalan Cina. Namun jumlahnya tidak sebanyak masyarakat yang melakukan pemujaan pada tanggal 23. Contohnya, sebagian besar masyarakat provinsi Jiangsu 江苏, Henan 河南, dan Shandong 山东 melakukan ritual *Songzao* pada tanggal 23 bulan ke-12 penanggalan Cina dan ada sebagian kecil pula yang melakukannya pada tanggal 24.<sup>28</sup>

Ritual ‘mengantar’ Zaoshen ini biasanya dilakukan setelah makan malam. Sebelumnya, anggota keluarga telah membeli segala perlengkapan yang diperlukan. Di dapur telah disiapkan beberapa meja yang diletakkan di depan tungku atau kompor, yaitu di hadapan gambar Zaoshen. Perlengkapan yang telah disiapkan sebelumnya, seperti *hio*, bunga, arak, lilin, permen, buah-buahan, dan makanan manis pun mulai digunakan sebagai instrumen utama ritual ini. Sebuah batang gandum atau padi-padian juga telah dibentuk menyerupai kuda yang dimaksudkan sebagai alat transportasi Zaoshen menuju *Tian*. Tiap anggota keluarga mula-mula mengoleskan madu, manisan, atau permen pada bagian bibir gambar Zaoshen, dengan harapan Zaoshen akan melaporkan kepada Yuhuang hal-hal yang baik selama satu tahun. Selanjutnya, kepala keluarga membakar *hio*, lalu berlutut dan membungkuk, sementara anggota keluarga yang lain masih tetap berdiri. Kemudian ia melepas gambar Zaoshen yang tertempel di dinding dengan sangat hati-hati dan penuh rasa hormat, dan mulai membakar gambar Zaoshen yang lama tersebut di dalam sebuah jambangan yang di dalamnya telah dimasukkan banyak uang kertas tiruan yang biasa digunakan untuk sembahyang. Uang kertas tiruan ini diharapkan dapat menjadi bekal Zaoshen saat berada di *Tian* agar tidak menderita kemiskinan. Kuda tiruan yang terbuat dari gandum pun ikut dibakar bersema *hio*, lilin, dan kertas sembahyang. Hal ini menunjukkan bahwa Zaoshen telah siap untuk melakukan perjalanan menuju *Tian*<sup>29</sup>. Saat asap pembakaran melayang tinggi, anggota keluarga mengucapkan kalimat berikut ini:

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> 楊福泉, hal. 190-195.

<sup>29</sup> Lewis Hodous, *Folkways in China*, (London: Late Probsthain&co, 1929), hal. 217.  
Qi Xing, hal. 65.

“Come, god of the kitchen  
Oh, grandfather Chang  
Come, here is your pudding  
And here is your t’ang (sugar)  
Go flit up to heaven  
Begone in a trice  
Forget all the bad  
And tell only what’s nice”<sup>30</sup>

Artinya:

Datanglah, Dewa Dapur  
Oh, Kakek Chang  
Kemarilah, ini pudding-mu  
Dan ini gulamu  
Pergilah terbang ke ‘langit’  
Pergilah dalam sekejap mata  
Lupakan semua hal yang buruk  
Dan katakan saja apapun yang baik

Pada saat itu, masing-masing anggota keluarga merasa lega karena telah berusaha keras memberi penghormatan yang terbaik dalam ‘mengantar’ Zaoshen kembali ke *Tian*. Mereka juga berharap Zaoshen akan melaporkan hal-hal yang baik kepada Yuhuang, sehingga Yuhuang akan menganugrahi keluarga tersebut rejeki dan kesejahteraan di tahun berikutnya.

Menurut buku 节庆, saat melakukan ritual *Songzao* 送灶 (‘Mengantar Zaoshen’), anggota keluarga berkumpul di dapur dan telah tersedia beberapa meja dan sesajian yang siap dipersembahkan, juga kuda tiruan yang terbuat dari kertas dan batang bambu, tak lupa juga disediakan rumput dan air sebagai ‘bekal makanan’ bagi kuda tiruan tersebut. Kuda tiruan ini dimaksudkan sebagai kendaraan Zaoshen ‘naik’ ke *Tian*. Setelah itu, anggota keluarga tertua mengoleskan permen ke bagian mulut lukisan Zaoshen dengan berkata, “好话多说, 不好话别说” (Banyaklah mengucapkan kata-kata yang baik, kata-

---

<sup>30</sup> Lewis Hodous, *Ibid.*, hal. 218.

kata yang buruk jangan diucapkan)<sup>31</sup>. Ada juga masyarakat Cina yang mengucapkan, “上天言好事, 下界保平安<sup>32</sup>” (‘Naik’ ke *Tian* untuk mengatakan hal baik, kembali ke bumi untuk menjaga keselamatan.” Di beberapa tempat di Cina ada juga yang melakukan ritual ini dengan cara yang sedikit berbeda. Pada malam hari tanggal 23 bulan 12 penanggalan Cina, seluruh anggota keluarga berkumpul di halaman rumah, lalu menumpuk jerami, biji wijen, dan kayu cemara. Juga meletakkan kuda tiruan yang terbuat dari kertas dan rumput sebagai makanannya. Kemudian semuanya dibakar. Pada saat itu, seluruh anggota keluarga berdiri melingkari sesajian yang sedang terbakar lalu melakukan *ketou* 磕头<sup>33</sup>, sembari membakar persembahan kepada Zaoshen mereka juga berdoa sebagai berikut:

“今年又到二十三  
敬送灶君上西天  
有状马, 有草料  
一路顺风平安到  
供的糖瓜甜又甜  
请对玉皇讲好言”<sup>34</sup>

Artinya:

Tahun ini telah sampai pada tanggal 23  
Dengan rasa hormat mengantar Dewa Dapur menuju Langit Barat  
Ada kuda yang kuat beserta rumputnya  
Semoga lancar dalam perjalanan dan tiba dengan selamat  
Melon manis yang dipersembahkan benar-benar manis  
Mohon menyampaikan hal-hal yang baik kepada Yuhuang

Tradisi ‘mengantar’ Zaoshen kembali ke ‘langit’ di akhir tahun penanggalan Cina sudah mulai diadakan pada masa dinasti Song (960-1278 M) dan terus berlanjut hingga saat ini<sup>35</sup>.

<sup>31</sup> 盖国梁, 节庆, (上海: 古籍出版社, 2003), hal. 8.

<sup>32</sup> 刘锡诚, hal. 3.

<sup>33</sup> *Ketou* 磕头 atau *kowtow* dalam bahasa Indonesia adalah menghormati kepada leluhur atau dewa dengan cara membungkuk dan menangkupkan kedua tangan.

<sup>34</sup> 盖国梁, hal. 9.

Pada masa dinasti Tang dan Song, kebiasaan ‘mengantar’ Zaoshen selalu dilakukan dengan disertai arak, yaitu dengan mengoleskan arak ke lukisan atau papan gambar Zaoshen. Seorang penulis pada masa dinasti Tang mengungkapkan dalam karyanya 攀下岁时记,

“以酒糟涂于灶上使司命(灶王爷)醉酒”<sup>36</sup>

Artinya:

Arak dioleskan kepada Zaoshen agar ‘sang pengatur nasib’ menjadi mabuk.

Dengan demikian diharapkan Zaoshen akan mabuk dan tidak dapat melaporkan keburukan-keburukan manusia di hadapan Yuhuang. Namun pada masa dinasti Ming (1368-1644) dan Qing (1644- 1911), kebiasaan tersebut berubah menjadi mengoleskan madu kepada Zaoshen agar ia dapat melaporkan kepada Yuhuang hal-hal yang baik saja<sup>37</sup>. Tradisi mengoleskan madu tersebut berlangsung hingga saat ini.

Dalam melakukan ritual *Songzao* 送灶, masyarakat Cina mempersembahkan makanan dan minuman yang bervariasi. Di antaranya *yitang* 饴糖 (gula maltos), melon yang manis, permen, kue manis yang lengket (biasanya terbuat dari akar teratai), madu, dan makanan manis lainnya. Selain itu biasanya juga dipersembahkan tiga cangkir arak. Pemilihan makanan dan minuman yang menjadi persembahan ini sangatlah penting karena akan mencerminkan kemampuan suatu keluarga dalam memberi pemujaan terbaik kepada Zaoshen. Tentu saja, keluarga tersebut berharap keberuntungan, kesejahteraan, dan perlindungan dari Zaoshen selama kurun satu tahun ke depan.

Di Cina, ritual ‘mengantar’ Zaoshen ini memiliki perbedaan dalam hal waktu pelaksanaannya. Kepercayaan dan ritual pemujaan yang dilakukan dari satu provinsi dengan provinsi lainnya tidaklah selalu sama. Misalnya, masyarakat biasanya membakar lukisan Zaoshen bersama sesajian dan *hio* untuk ‘mengantar’nya menghadap Yuhuang pada tanggal 23 bulan ke-12 penanggalan Cina (*xiaonian* 小年).

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 217.

<sup>36</sup> 盖国梁, hal. 8. *Jiuzao* 酒糟 merupakan arak yang terbuat dari padi-padian.

司命 *siming* bermakna ‘pengatur nasib’. Julukan ini ditujukan kepada Zaoshen sebagai penentu nasib baik dan buruk manusia.

<sup>37</sup> 刘锡诚, hal. 2.

Namun ada pula daerah lain di Cina yang melakukukan pembakaran lukisan Zaoshen pada malam tahun baru atau *Chuxi* 除夕. Selain itu, di beberapa wilayah di Cina Selatan, ritual ‘mengantar’ Zaoshen ini dilakukan pada tanggal 24 bulan ke-12 penanggalan Cina<sup>38</sup>.

### 3.3.2. *Jiezao* 接灶 (‘Menyambut Kedatangan’ Zaoshen)

Masyarakat Cina percaya bahwa pada malam tahun baru atau *Chuxi* 除夕 (tanggal 30 bulan ke-12 penanggalan Cina), Zaoshen dan para dewa lainnya akan kembali ke bumi. Untuk ‘menyambut kedatangan’ Zaoshen, masyarakat memiliki tradisi mengadakan sebuah ritual yang disebut *Jiezao* 接灶 atau *Yingzao* 迎灶 (menyambut Zaoshen)<sup>39</sup>. Meskipun kebanyakan masyarakat Cina melakukan ritual ini pada malam tahun baru, namun ada juga yang melakukannya pada hari pertama tahun baru, yaitu pada bulan pertama tanggal 1 penanggalan Cina (*Yuandan* 元旦 atau *Zhengyue chuYi* 正月初一)<sup>40</sup>. Juga ada sebagian masyarakat Cina yang melakukan ritual ini pada bulan pertama tanggal 3 penanggalan Cina (*Zhengyue Sanri* 正月三日)<sup>41</sup>, pada bulan pertama tanggal 4 (*Zhengyue Siri* 正月四日)<sup>42</sup> dan pada bulan pertama tanggal 5 (*Zhengyue Wuri* 正月五日)<sup>43</sup>. Meskipun terdapat perbedaan waktu, masyarakat Cina biasanya akan melakukan ritual ‘menyambut’ Zaoshen ini paling lambat sebelum bulan pertama tanggal 15 penanggalan Cina (*Zhengyue Shiwuri* 正月十五日)<sup>44</sup>, tepatnya sebelum tiba perayaan *Yuanxiao Jie* 元宵节 (Festival Lentera) atau Capgomeh.

<sup>38</sup>刘锡诚, hal. 2.

<sup>39</sup>盖国梁, hal. 11.

<sup>40</sup> “接灶” <http://baike.baidu.com/view/72021.htm>

<sup>41</sup> Yurika Arianti, *Makna dan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek Dewasa Ini: Studi Kasus Pada Beberapa Warga Etnis Cina di Kota Bogor*, Skripsi Sarjana FIB UI, 2008, hal. 47. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kota Bogor tersebut, diketahui bahwa pada tanggal 3 bulan pertama penanggalan Cina, masyarakat melakukan upacara penyambutan para dewa-dewi yang turun dari ‘langit’, yang disebut dengan *Jieshen* 接神.

<sup>42</sup> Nio Joe Lan, hal. 147. Bulan pertama tanggal 4 penanggalan Cina disebut sebagai Hari Dewa Dapur ‘Turun’ oleh sebagian masyarakat Cina.

<sup>43</sup> Qi Xing, hal. 11. Qi Xing mengungkapkan bahwa “The fifth day is said to be the day all deities in heaven will come down to the mundane world for an inspection tour. People bend in worship, asking the idols for blessings.”

<sup>44</sup> *Opcit.*



Pada malam tahun baru penanggalan Cina, selain melakukan ritual ‘menyambut’ Zaoshen, keluarga di Cina biasanya berkumpul bersama keluarga untuk makan malam bersama, mengobrol dan bercanda, menikmati acara televisi, dan sebagainya. Seluruh anggota keluarga tidak tidur untuk menunggu datangnya tahun baru pada keesokan harinya. Malam tahun baru pun dilewatkan dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama keluarga<sup>45</sup>.

Ritual ‘menyambut’ Zaoshen dilakukan secara sederhana, yaitu anggota keluarga memasang gambar Zaoshen yang baru lalu ditempel di dekat tempat memasak. Masyarakat tidak menyebut istilah ‘membeli’ Zaoshen untuk mengartikan membeli lukisan yang baru, namun menggunakan kata ‘menyambut’ atau ‘mengundang’ Zaoshen kembali<sup>46</sup>. Ada juga bentuk lain dalam ‘menyambut’ datangnya Zaoshen ke keluarga masyarakat Cina, yaitu dengan mengganti lampu di dapur keluarga tersebut, lalu membakar *hio* di depan lukisan Zaoshen yang baru<sup>47</sup>. Saat melakukan ritual ini, masyarakat Cina seperti sedang sibuk mempersiapkan penyambutan tamu yang datang dari jauh. Mereka melakukan usaha terbaiknya untuk menyediakan makanan, arak, dan *hio* yang nantinya akan dibakar sebagai penghormatan kepada Zaoshen. Sedikit rasa cemas juga menyelimuti setiap orang, masing-masing dari mereka bertanya-tanya apakah Zaoshen telah mengatakan hal yang baik tentang diri mereka di hadapan Yuhuang<sup>48</sup>. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan yang akan mereka jalani selanjutnya, apakah bernasib baik atau buruk.

Pada saat Zaoshen ‘turun’ ke bumi, ia datang bersama dengan para dewa lainnya. Saat itu Zaoshen menjadi pemimpin perjalanan para dewa menuju dunia manusia. Zaoshen kembali untuk memberikan nasib baik atau buruk bagi keluarga tempat ia tinggal<sup>49</sup>. Pada hari pertama tahun baru Cina, seluruh dewa-dewi kembali ke *Tian* karena memang di sanalah tempat mereka bersemayam, namun hanya Zaoshen yang tinggal di bumi untuk memberi perlindungan kepada manusia dan melanjutkan tugasnya mengawasi perilaku anggota keluarga di setiap rumah<sup>50</sup>.

---

<sup>45</sup>韩鉴堂, hal. 116.

<sup>46</sup> Qi Xing, hal. 65.

<sup>47</sup>盖国梁, hal. 11.

<sup>48</sup> “接灶” <http://baike.baidu.com/view/72021.htm>.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

### 3.4. PERAN DAN FUNGSI ZAOSHEN

Kedudukan Zaoshen dalam mitologi Cina tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagai salah satu mitos Cina, tentu ia memiliki peranan dan manfaat bagi kehidupan sosial. Fakta bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Zaoshen masih ada hingga saat ini membuktikan bahwa mitos Zaoshen tetap hidup. Berikut ini akan dijelaskan beberapa peranan Zaoshen dilihat dari berbagai segi.

1. Sebagai salah satu bentuk mitos Cina, Zaoshen dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi masyarakat. Kisah asal usul Zaoshen yang diturunkan dari generasi ke generasi ini memiliki nilai moral, yaitu agar manusia mensyukuri nikmat yang dimilikinya dan selalu berbuat baik kepada anggota keluarga. Kisah versi pertama yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kisah mengenai asal-usul Zaoshen yang paling populer. Nilai moral tersebut dapat tercermin dari kisah versi pertama, yaitu Zhang yang tidak mensyukuri kebahagiaan yang telah dimilikinya. Kehidupan yang sejahtera dan memiliki istri yang cantik sepertinya belum cukup memenuhi kebahagiaannya. Zhang akhirnya menikah lagi dengan seorang wanita cantik namun suka berfoya-foya. Hingga akhirnya Zhang jatuh miskin dan ditinggal pergi oleh istri keduanya. Nilai moral kedua, yaitu agar senantiasa berbuat baik kepada anggota keluarga, tercermin juga pada kisah versi pertama. Saat Zhang yang telah miskin mengalami kelaparan, mantan istrinya pun menolongnya tanpa pamrih meski dulu ia pernah disia-siakan oleh Zhang sejak memiliki istri baru. Pada kenyataannya, mitos Zaoshen masih dipercaya hingga saat ini. Meskipun banyak cara untuk mengajarkan pendidikan moral, khususnya kepada generasi muda, namun menceritakan mitos Cina kepada mereka merupakan salah satu usaha pelestarian kebudayaan Cina. Alasan masyarakat masih menceritakan mitos Cina dapat dijelaskan berdasarkan kutipan dari *Handbook of Chinese Mythology* karya Yang Lihui berikut ini.

They told these myths to express their views and beliefs about gods and ancestors, or to boastfully display their knowledge about remote history or local places, or just for fun. In those places that have no relevant temples, myth tellers are more likely to tell myths for **entertainment or traditional**

**education** (many people believe that myths can provide knowledge about their past).<sup>51</sup>

## 2. Zaoshen sebagai dewa yang menjadi wakil Yuhuang di bumi.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Yuhuang merupakan pimpinan tertinggi para dewa yang bersemayan di *Tian* atau 'Langit'. Setiap tahun ia menerima laporan dari Zaoshen mengenai perilaku anggota keluarga tempat Zaoshen tinggal, lalu Yuhuang lah yang akan memutuskan baik atau buruknya nasib keluarga tersebut. Dengan demikian, peranan Zaoshen sebagai wakil Yuhuang di bumi sangatlah penting. Berikut kutipan mengenai hubungan Zaoshen dengan Yuhuang. "The god of kitchen is the moral policeman who represents the God of Heaven in the home<sup>52</sup>." "He was, in fact, not merely in charge of cooking fuel but an 'envoy' of the Jade Emperor in heaven to the mundane world.<sup>53</sup>"

## 3. Zaoshen sebagai pelindung keluarga

Zaoshen merupakan satu-satunya dewa yang tinggal di rumah sebuah keluarga. Oleh karena itu, ia memiliki kedekatan khusus dengan kehidupan masyarakat Cina dibandingkan dengan dewa-dewa lainnya. Masyarakat Cina sangat menghormatinya karena Zaoshen dipercaya dapat melindungi dan memberikan kesejahteraan sepanjang tahun kepada keluarga tempat ia bersemayam. Berikut kutipan dari *Daoism in China* yang menjelaskan fungsi Zaoshen tersebut, 'In later history, the Kitchen God's functions extended to become protector of the whole family in which she resides,...<sup>54</sup>'.

Di samping itu, Zaoshen juga memiliki peranan dalam kehidupan sosial budaya keluarga Cina. Saat anggota keluarga akan meninggalkan rumah untuk melakukan perjalanan yang cukup lama, ia terlebih dahulu akan membakar *hio* di depan Zaoshen dengan harapan mendapat keselamatan. Begitu pula dalam hal pernikahan, saat ada anggota keluarga yang menikah maka pengantin wanita akan

---

<sup>51</sup> Yang, hal. 3.

<sup>52</sup> Hodous, hal. 218.

<sup>53</sup> Qi Xing, hal. 65.

<sup>54</sup> Wang Yi'E, hal. 87.

bersembahyang di depan lukisan Zaoshen setelah terlebih dulu bersembahyang kepada ‘langit’ (*tian*), ‘bumi’ (dewa bumi), dan para leluhur<sup>55</sup>. Apabila keluarga tersebut akan pindah rumah, maka setelah semua barang di rumah telah dipindahkan, salah satu anggota keluarga akan menyalakan obor (terbuat dari bambu) yang apinya berasal dari kompor lama. Lalu obor tersebut akan mengiringi anggota keluarga menuju rumah baru. Saat kompor telah dipindahkan ke rumah baru, api yang berasal dari obor itu pun digunakan untuk menyalakan kompor. Dengan demikian, Zaoshen telah berpindah ke kediaman baru keluarga tersebut<sup>56</sup>.



---

<sup>55</sup> Hodous, hal. 219.

<sup>56</sup> *Ibid.*